

**ANALISIS EFESIENSI DISTRIBUSI PUPUK BERSUBSIDI
TERHADAP PRODUKTIVITAS PADI SAWAH (STUDI
KASUS: DESA SEI MENCIRIM KECAMATAN SUNGGAL
KABUPATEN DELI SERDANG)**

S K R I P S I

Oleh:

JUMRINA

NPM : 1304300187

Program Studi : Agribisnis



FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

MEDAN

2017

**ANALISIS EFESIENSI DISTRIBUSI PUPUK BERSUBSIDI
TERHADAP PRODUKTIVITAS PADI SAWAH (STUDI
KASUS: DESA SEI MENCIRIM KECAMATAN SUNGGAL
KABUPATEN DELI SERDANG)**

S K R I P S I

Oleh:

JUMRINA
1304300187
AGRIBISNIS

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Strata 1 (S1) pada
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Komisi Pembimbing

Ir. Gustina Siregar, M.Si.

Ketua

Muhammad Thamrin, S.P.,M.Si.

Anggota

Disahkan Oleh :
Dekan

Ir. Alridiwirah, M.M

Tanggal Lulus : 9 Juni 2017

PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Jumrina

NPM : 1304300187

Judul : ANALISIS EFESIENSI DISTRIBUSI PUPUK BERSUBSIDI TERHADAP PRODUKTIVITAS PADI SAWAH (STUDI KASUS: DESA SEI MENCIRIM KECAMATAN SUNGGAL KABUPATEN DELI SERDANG)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul Analisis Efisiensi Distribusi Pupuk Bersubsidi Terhadap Produktivitas Padi Sawah (Studi Kasus: Desa Sei Mencirim Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang), adalah berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli saya sendiri, baik untuk naskah laporan maupun kegiatan programming yang tercantum sebagai bagian dari skripsi ini. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari ternyata di temukan adanya penjiplakan (plagiarisme), maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Medan, 26 September 2017

Yang menyatakan

JUMRINA

RINGKASAN

ANALISIS EFESIENSI DISTRIBUSI PUPUK BERSUBSIDI TERHADAP PRODUKTIVITAS PADI SAWAH (STUDI KASUS: DESA SEI MENCIRIM KECAMATAN SUNGGAL KABUPATEN DELI SERDANG)

Jumrina

E-mail: rinabintiusman@gmail.com

JUMRINA (1304300187) dengan judul Skripsi **ANALISIS EFESIENSI DISTRIBUSI PUPUK BERSUBSIDI TERHADAP PRODUKTIVITAS PADI SAWAH (STUDI KASUS: DESA SEI MENCIRIM KECAMATAN SUNGGAL KABUPATEN DELI SERDANG)**. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Adapun penelitian ini dibimbing oleh Dosen Pembimbing yaitu Ibu Ir.Gustina Siregar, M.Si. sebagai ketua Dosen Pembimbing dan Bapak Muhammad Thamrin, S.P.,M.Si. penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2017 di Desa Sei Mencirim Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya pemasaran, sebaran harga (*Price Spread*) dan *Share Margin* serta hubungan terhadap Harga Eceran Tertinggi (HET), tingkat efisiensi pemasaran dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pendistribusian pupuk bersubsidi bersubsidi di Desa Sei Mencirim Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Penentuan lokasi penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling*, dalam penelitian ini sampel produsen dan lembaga pemasaran yang terlibat di tentukan secara *snowball sampling*, Sedangkan cara pengambilan sampel petani dilakukan dengan cara acak dari populasi sasaran dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Adapun metode analisis data mengenai biaya pemasaran dihitung dengan menjumlahkan seluruh biaya yang dikeluarkan selama menjalankan fungsi-fungsi pemasaran oleh masing-masing lembaga pemasaran, Sedangkan untuk melihat dampak pelaksanaan fungsi pemasaran yang menimbulkan biaya pemasaran ditambah profit dalam tiap lembaga dapat dilihat dari harga akhir yang diterima konsumen di daerah penelitian yang dijelaskan secara deskriptif. *Share Margin* keuntungan pada Distributor pupuk Urea adalah 2,08%; ZA adalah 2,13%; SP-36 adalah 1,67%; NPK adalah 1,47 % ; dan Organik adalah 6,1%. Sedangkan *Share Margin* keuntungan pada Pengecer pupuk Urea adalah 17,4%; ZA adalah 21,2%; SP-36 adalah 12,29%; NPK adalah 10,88%; dan Organik adalah 31%. Tingkat efisiensi pemasaran pupuk Urea sebesar 7,5%, pupuk ZA sebesar 9,6%, pupuk SP-36 sebesar 7,5%, pupuk NPK sebesar 6,6%, pupuk Organik sebesar 22,1%.

Kata Kunci : Sebaran Harga (*Price Spread*),*Share Margin* dan Harga Eceran Tertinggi (HET).

SUMMARY

ANALYSIS OF THE EFFICIENCY OF THE DISTRIBUTION OF SUBSIDIZED FERTILIZER ON THE PRODUCTIVITY OF *Oriza Sativa L* (THE CASE STUDY: VILLAGE SEI MENCIRIM DISTRICT SUNGGAL SUBDISTRICT DELI SERDANG)

Jumrina

E-mail: rinabintiusman@gmail.com

JUMRINA (1304300187) whit thesis title **ANALYSIS OF THE EFFICIENCY OF THE DISTRIBUTION OF SUBSIDIZED FERTILIZER ON THE PRODUCTIVITY OF *Oriza Sativa L* (THE CASE STUDY: VILLAGE SEI MENCIRIM DISTRICT SUNGGAL SUBDISTRICT DELI SERDANG)**. Agribusiness studies program, Faculty of Agriculture, University of Muhammadiyah North Sumatera. As this study is guided by the supervisor's of Miss. Ir.Gustina Siregar, M.Si. as chairman of the supervisor and Mr. Muhammad Thamrin, S.P.,M.Si. This research was conducted in March to April 2017 in the Village Sei Mencirim District Sunggal Subdistrict Deli Serdang. This study aims to determine the amount of marketing costs, price spread, share margin and the relationship of the highest retail price, the level of efficiency of marketing and inhibiting factors in the implementation of subsidized fertilizer distribution in the village Sei Mencirim District Sunggal Subdistrict Deli Serdang. Determining the location of this study was determined purposive sampling, in this study samples of producers and marketing agencies involved is determined snowball sampling, while the farmer's way of sampling carried out in a raandom way from target population random sampling. The method of data analysis regarding marketing expenses is calculated by adding up all the costs for running the marketing functions by each institution marketing, as for the impact of the implementation of the marketing function that raises marketing costs plus profit with in each institution can be seen from the final price received by consumers in the research area described descriptively. The share of profit margin on the Urea fertilizer Distributor is 2,08%; ZA is 2,13%; SP-36 is 1,67%; NPK is 1,47 % ; and Organik is 6,1%. While the profit margin share on the Urea fertilizer retailers is 17,4%; ZA is 21,2%; SP-36 is 12,29%; NPK is10,88%; and Organikis 31%. The level of marketing effeciency of Urea fertilizer is as big as 7,5%, ZA fertilizer is big 9,6%, SP-36 fertilizer is big 7,5%, NPK fertilizer is big 6,6%, Organik fertilizer is big 22,1%.

Keywords: Price Spread, Share Margin and Highest Retail Price.

RIWAYAT HIDUP

JUMRINA lahir di Sukajadi pada tanggal 26 Februari 1993, anak keempat dari enam bersaudara dari Ayahanda Usman Manurung dan Ibunda Masniyati Dongoran.

Pendidikan yang pernah ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Tahun 2001 masuk Sekolah Dasar Negeri No.013 Siarang arang Pujud Rokan Hilir Riau dan tamat tahun 2006.
2. Tahun 2006 masuk Sekolah Menengah Pertama di SMP N 2 Pujud Rokan Hilir Riau, dan tamat tahun 2009.
3. Tahun 2009 masuk Sekolah Menengah Atas di SMA N 2 Pujud Rokan Hilir Riau, dan tamat tahun 2012.
4. Tahun 2013 masuk kuliah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, di jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian.
5. Bulan Januari sampai Februari 2016 melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PT.PERKEBUNAN NUSANTARA IV KEBUN GUNUNG BAYU SUMATERA UTARA.
6. Bulan Maret sampai April 2017 melaksanakan Penelitian Skripsi di Desa Sei Mencirim Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang.
7. Bulan Juni 2014 awal pertama menjadi Darisah di Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia sampai sekarang.
8. Bulan Januari sampai juli 2013 bekerja di PT.KONIMEX.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini sangat banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dan sarana dari berbagai pihak, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP., sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.
2. Bapak Ir. Alridiwirsah, M.M., selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.
3. Ibu Ir. Asritanarni Munar, M.P., selaku Wakil Dekan I Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.
4. Bapak Hadriman Khair, S.P. M.Sc., selaku Wakil Dekan III Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.
5. Bapak Muhammad Thamrin, S.p. M.Si., selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, UMSU dan juga selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan hingga terselesaikannya penulisan ini.
6. Ibu Ir. Gustina Siregar, M.Si., selaku Ketua Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan hingga terselesaikannya penulisan ini.
7. Seluruh Dosen dan Pegawai Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan moril kepada penulis.
8. Bapak Zulkhairi Lubis sebagai pendamping Penyuluh di Desa Sei Mencirim yang telah memberikan izin dan bimbingan untuk melaksanakan kegiatan Observasi dan Penelitian.

9. Bapak Ahmad Abzar selaku Kepala Unit Pelaksana Teknis Dinas Pertanian di Kecamatan Sunggal dan seluruh staf, yang telah memberikan bimbingan untuk melaksanakan kegiatan Penelitian.
10. Ibu Nanik sebagai Sekretaris di PT. Masyarakat Pratama Anindita dan seluruh staf yang telah memberikan izin dan bimbingan untuk melaksanakan kegiatan Observasi dan Penelitian.
11. Bapak Dayat sebagai Bagian Pemasaran di PT. Gresik Cipta Sejahtera dan seluruh staf yang telah memberikan izin dan bimbingan untuk melaksanakan kegiatan Observasi dan Penelitian.
12. Teristimewa ucapan terimakasih dan penghargaan tidak terhingga kepada kedua orang tua Ayahanda Usman Manurung dan Ibunda Masniyati Dongoran yang telah memberikan bimbingan, doa yang tiada henti, dan tidak lupa pula kepada kakak saya Nurhaidah (kak aida), adik saya Saparudin dan Suhaya, dan kedua abang saya Riswan manurung dan Darwin Manurung terimakasih atas kasih sayang, doa serta dukungan yang diberikan.
13. Teman-teman stambuk 2013, khususnya Agribisnis 3 terimakasih atas kebersamaan, kekompakan, dan kerja samanya selama masa kuliah. Lebih terkhususnya teman saya Siti Qomariah (you're my best friend n succes for you n forever) yang selalu memberikan bantuan dan kerja sama selama masa kuliah sampai dalam proses penulisan, kemudian kepada nurul, lidya, dani, fitri, marisa, dina, dwi dan nur (I say Thank's my friends).
Maaf yang lain tidak disebutkan nanti kepenuhan halamannya.

14. Untuk teman satu kelompok Halaqoh saya Syukron jazakillah telah membantu saya tetap Istiqomah dalam Hijrah. Uhibbukifillah melati, desy, jannah, ulfa dan yarni (my musryfah seperti Enzim Katalisator bagi saya) syukron ya ukhti, seluruh anak rumazah dan Mahali UMSU.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang memberi ilmu dan inspirasi atas kehendak-Nya, penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul : **Analisis Efisiensi Distribusi Pupuk Bersubsidi Terhadap Produktivitas Padi Sawah.**

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan Gelar Sarjan Pertanian pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan dan kesalahan baik dari segi penulisan dan tutur bahasanya dikarenakan minimnya ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis dalam penelitian ilmiah. Akhir kata mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat untuk dunia pertanian dan semoga Allah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita semua dan untuk segala kekurangan penulis mengharapkan kritik dan sarannya yang bersifat membangun demi perbaikan ke depan.

Amin Ya Rabbal'alamin

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Medan, 2017

Penulis

JUMRINA
1304300187

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
RIWAYAT HIDUP	iii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah.....	8
Tujuan Penelitian	8
Kegunaan Penelitian	9
TINJAUAN PUSTAKA	10
Landasan Teori.....	10
Pengertian Subsidi	18
Subsidi Pupuk	21
Sejarah Kebijakan Subsidi Pupuk.....	22
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Besaran Subsidi Pupuk	23
Pengertian Pupuk	24
Kategori Pupuk	26
Pengertian RDK dan RDKK.....	28
Kerangka Pemikiran.....	32

METODE PENELITIAN.....	37
Metode Penelitian	37
Metode Penarikan Sampel	37
Metode Pengumpulan Data.....	38
Metode Analisis Data.....	38
Defenisi dan Batasan Operasional	40
DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN.....	43
Letak dan Luas Daerah	43
Keadaan Penduduk	44
Penggunaan Lahan	45
Sarana dan Prasarana	45
Karakteristik Sampel	46
HASIL DAN PEMBAHASAN	51
KESIMPULAN DAN SARAN	62
Kesimpulan	62
Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	63

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Kebutuhan Pupuk Bersubsidi Tahun Anggaran 2016 Menurut Jenis Pupuk dan Sebaran.....	2
2.	HET Pupuk Bersubsidi 2016.....	6
3.	Kemasan HET Pupuk Bersubsidi 2016.....	6
4.	Nama Kelompok Tani yang membutuhkan Pupuk Bersubsidi	32
5.	Distribusi Jumlah penduduk berdasarkan Agama tahun 2016.....	44
6.	Jenis Mata Pencaharian tahun 2016	45
7.	Penggunaan lahan pada Desa Sei Mencirim tahun 2016	45
8.	Sarana dan Prasarana pada Desa Sei Mencirim tahun 2016	46
9.	Karakteristik Sampel Produsen Pupuk Urea, ZA, SP-36, NPK dan Organik.....	47
10.	Karakteristik Sampel Distributor Pupuk Urea, ZA, SP-36, NPK dan Organik	47
11.	Karakteristik Sampel Pengecer UD. Arih Tani.....	48
12.	Karakteristik Sampel Pengecer UD. Darma Tani	48
13.	UD. Arih Tani dengan Mitra Kelompok Tani.....	49
14.	UD. Darma Tani dengan Mitra Kelompok Tani	49
15.	Karakteristik Sampel Petani.....	50
16.	Biaya Pemasaran Pupuk Urea dan Organik di Daerah Penelitian Tahun 2016 di Lembaga Pemasaran lini III (Distributor PT.Pratama Anindita) dan lini IV (UD.Arih Tani) (RP/Kg)	51

17. Biaya Pemasaran Pupuk Urea dan Organik di Daerah Penelitian Tahun 2016 di Lembaga Pemasaran lini III (Distributor PT.Pratama Anindita) dan lini IV (UD.Darma Tani) (Rp/Kg).....	51
18. Biaya Pemasaran Pupuk ZA, SP-36 dan NPK di Daerah Penelitian Tahun 2016 di Lembaga Pemasaran lini III (Distributor PT.Gresik Cipta Sejahtera) dan lini IV (UD. Aarih Tani) (Rp/Kg)	52
19. Biaya Pemasaran Pupuk ZA, SP-36 dan NPK di Daerah Penelitian Tahun 2016 di Lembaga Pemasaran lini III (Distributor PT.Gresik Cipta Sejahtera) dan lini IV (UD. Darma Tani) (Rp/Kg).....	52
20. Sebaran Harga (<i>price spread</i>), <i>Share Margin</i> Pupuk Urea	54
21. Sebaran Harga (<i>price spread</i>), <i>Share Margin</i> Pupuk ZA	55
22. Sebaran Harga (<i>price spread</i>), <i>Share Margin</i> Pupuk SP-36.....	55
23. Sebaran Harga (<i>price spread</i>), <i>Share Margin</i> Pupuk NPK.....	56
24. Sebaran Harga (<i>price spread</i>), <i>Share Margin</i> Pupuk Organik.....	56

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran.....	35

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Karakteristik dan Volume Pembelian Distributor Pupuk Urea, ZA, Sp-36, NPK dan Organik untuk permintaan Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang	64
2.	Karakteristik dan Volume Pengecer Distributor Pupuk Urea, ZA, Sp-36, NPK dan Organik untuk permintaan Kecamatan Sunggal.....	65
3.	Karakteristik Petani di Daerah Penelitian	66
4.	Biaya Pemasaran Distributor Urea dan Organik.....	68
5.	Biaya Pemasaran Distributor ZA, SP-36 dan NPK.....	69
6.	Biaya Pemasaran Pengecer UD. Arik Tani	70
7.	Biaya Pemasaran Pengecer UD. Darma Tani	71

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris yang memiliki sumber alam yang kaya dan tenaga kerja yang melimpah, sehingga sektor pertanian mendapat prioritas utama yang mendapat perhatian dari pemerintah. Di sisi lain laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat membawa korelasi meningkatnya kebutuhan pangan yang harus diikuti dengan usaha peningkatan produksi melalui upaya intensifikasi dan ekstensifikasi disektor pertanian.

Pupuk mempunyai peranan penting dalam meningkatkan produksi dan produktivitas dalam pertanian. Oleh sebab itu pemerintah mendorong penggunaan pupuk yang efisien melalui berbagai kebijakan yang meliputi aspek teknis, penyediaan dan distribusi maupun harga melalui subsidi. Kebijakan subsidi dan distribusi pupuk yang telah diterapkan mulai dari perencanaan kebutuhan sampai penetapan harga eceran tertinggi (HET), bersamaan subsidi hingga system distribusi pengguna pupuk sudah cukup komprehensif. Namun berbagai kebijakan tersebut belum mampu menjamin ketersediaan pupuk yang memadai dengan HET yang telah ditetapkan. Secara spesifik masih sering terjadi berbagai kasus, diantaranya kelangkaan pupuk yang menyebabkan harga aktual melebihi HET dan margin pemasaran lebih tinggi dari yang telah ditetapkan pemerintah. Selain itu, perencanaan alokasi kebutuhan pupuk yang belum sepenuhnya tepat dan pengawasan yang belum maksimal serta disparitas harga pupuk bersubsidi dan non subsidi yang cukup besar menyebabkan penyaluran pupuk bersubsidi masih belum tepat sasaran. Penyaluran pupuk bersubsidi yang kurang tepat sasaran

kepada petani masih sering ditemukan, sehingga menimbulkan kelangkaan dan harga pupuk melebihi HET.

Berikut ini tabel kebutuhan Pupuk Bersubsidi Tahun Anggaran 2016 menurut jenis pupuk dan sebaran Provinsi.

Tabel 1. Kebutuhan Pupuk Bersubsidi Tahun Anggaran 2016 Menurut Jenis Pupuk dan Sebaran.

Provinsi	Jenis Pupuk (Ton)				
	Urea	SP-36	ZA	NPK	Organik
Aceh	74.400	21.770	10.680	49.230	18.010
Sumatera Utara	171.150	48.330	53.270	142.830	41.690
Sumatera Barat	71.110	26.300	18.820	61.730	20.120
Jambi	30.480	17.700	6.880	44.210	7.850
Riau	30.760	12.010	8.550	49.750	8.240
Bengkulu	16.620	8.330	4.700	20.480	6.810
Sumatera Selatan	173.600	43.600	7.890	112.290	23.610
Bangka Belitung	17.960	3.930	1.970	20.250	5.060
Lampung	265.670	46.560	21.350	160.080	36.410
Kep.Riau	90	25	20	270	30
DKI.Jakarta	-	-	-	-	-
Banten	60.060	21.040	1.470	27.890	7.010
Jawa Barat	571.940	154.000	71.300	336.080	56.750
D.I.Yogyakarta	41.290	3.670	9.750	24.250	12.890
Jawa Tengah	818.470	158.650	213.315	420.340	246.050
Jawa Timur	1.058.940	165.280	500.270	611.870	378.560
Bali	42.710	2.300	7.030	24.560	24.040
Kalimantan Barat	34.460	13.220	4.200	91.710	25.030
Kalimantan Tengah	15.860	4.530	1.520	33.840	3.790
Kalimantan Selatan	38.500	8.120	1.860	38.690	7.100
Kalimantan Timur	18.100	5.370	2.650	32.280	2.130
Kalimantan Utara	2.180	300	90	3.000	500
Sulawesi Utara	19.090	4.230	510	3.090	2.360
Gorontalo	19.600	1.400	510	18.570	790
Sulawesi Tengah	32.600	3.850	9.450	31.340	5.600
Sulawesi Tenggara	19.620	7.240	4.110	15.890	7.610
Sulawesi Selatan	267.470	39.180	63.280	115.220	29.890
Sulawesi Barat	23.510	2.110	6.610	19.930	1.570
Nusa Tenggara Barat	129.750	18.330	14.410	10.130	12.080
Nusa Tenggara Timur	23.650	5.570	2.440	16.910	4.740
Maluku	2.750	180	210	3.480	740
Papua	6.210	2.570	610	6.910	2.550
Maluku Utara	240	25	95	330	100
Papua Barat	1.160	280	180	2.570	290
Jumlah	4.100.000	850.000	1.050.000	2.550.000	1.000.000

Sumber : PERMENTAN NO.60/permentan/SR.130/12/2015.

Sebelum digulirkannya paket kebijakan pupuk Desember 1998, secara reguler (setiap bulan Oktober) pemerintah melakukan penyesuaian Harga Eceran Tertinggi (HET) pupuk (urea). Pada 1990 HET urea tercatat Rp 185/kg, kemudian terus mengalami penyesuaian harga menjadi Rp 330/kg. Selanjutnya, pada tahun 1997 pemerintah kembali menaikkan HET pupuk urea menjadi Rp 400/kg yang berlaku hingga awal Desember 1998 (Rachman, 2005).

Kondisi Kebijakan Penghapusan Subsidi Pupuk 1999-2001 mengakibatkan krisis ekonomi pada 1998 telah mempengaruhi perekonomian Indonesia secara signifikan. Selain itu, utang Indonesia juga semakin meningkat sementara anggaran biaya tidak mampu mencukupi kebutuhan belanja negara. Pemerintah bahkan mengalami defisit anggaran yang begitu besar menunjukkan realisasi APBN dan defisit anggaran yang dialami pemerintah tahun 1999-2003. Hal inilah salah satu yang faktor kuat melatar belakangi dihapuskannya subsidi pupuk.

Paket kebijakan Desember 1998 berupa penghapusan subsidi berdampak besar terhadap peningkatan harga pupuk di tingkat petani. Adnyana dan Kariyasa (2000) menyatakan bahwa penghapusan subsidi pupuk tersebut mengakibatkan harga eceran tertinggi KUT untuk pupuk urea naik dari Rp 450/kg menjadi Rp 1.115/kg (kenaikan 147%), SP-36 dari Rp 675 menjadi Rp 1.600/kg (137%), KCL Rp 1.650/kg (sebelum kebijaksanaan Desember 1998, tidak ditetapkan harganya), dan pupuk ZA naik dari Rp 506/kg menjadi Rp 1.000/kg (98%).

Kondisi yang terjadi saat penghapusan subsidi memberikan dampak positif bagi petani antara lain pupuk tersedia dalam jumlah yang cukup di tingkat petani, dan jarang terjadi kelangkaan pupuk, harga pupuk relative stabil, dan berkembangnya kios-kios pengecer pupuk dengan harga kompetitif. Sementara

itu, dampak negatif dari kebijakan penghapusan subsidi adalah dengan mahalnya harga pupuk, membawa konsekuensi munculnya pupuk alternatif yang relatif murah, namun diragukan kualitasnya, menurunnya penggunaan pupuk SP-36, KCL, dan ZA oleh petani karena harganya relatif mahal. Sudaryanto dan Adnyana (1999) menyatakan bahwa adanya pasar pupuk yang mengarah ke oligopolistik, dan terjadi distorsi harga akibat tidak bekerjanya pasar secara efisien.

Kondisi Kebijakan Subsidi Pupuk Setelah Tahun 2001, kebijakan subsidi pemerintah yang mulai berlaku pada Agustus 2003 adalah subsidi input produksi pupuk, yaitu gas. Karena gas adalah bahan baku utama dalam memproduksi pupuk. Perubahan pola subsidi ini berarti menjadi subsidi tidak langsung karena subsidi harga gas akan diberikan kepada industri. Ketika subsidi diberikan secara langsung, harga pupuk yang diberlakukan ditingkat petani, masing-masing untuk urea Rp.1.150,00/Kg, pupuk ZA Rp 1.000,00/Kg, TSP Rp 1.500,00/Kg, dan pupuk majemuk Rp 1.750,00/Kg. Dengan subsidi gas maka harga urea turun menjadi Rp 1.050,00/kg, ZA Rp 950,00/kg, TSP Rp 1.400,00/kg, dan pupuk majemuk Rp 1.500,00/kg. Menteri Pertanian RI, Bungaran Saragih mengkalkulasikan bahwa selain menurunkan harga pupuk di tingkat petani, subsidi yang dikeluarkan pemerintah menjadi sangat berkurang. Dengan menghemat anggaran sebesar Rp 350 miliar hingga Rp 500 miliar pada APBN 2003. Namun pada kenyataannya, pengeluaran pemerintah baik dalam besarnya subsidi yang dikeluarkan maupun persentase dalam APBN mulai tahun 2003 justru meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu hingga tahun 2002 pada saat menerapkan pola subsidi harga pupuk bukan subsidi gas. Hal ini jelas menunjukkan bahwa perhitungan pemerintah belum tepat. Pada 1997 dan 1998

subsidi pupuk memang meningkat tajam, hal ini dipicu oleh adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia.

Ketetapan HET itu tertuang dalam Permentan No 60/SR.310/12/2015 tentang Kebutuhan dan Harga Eceran Tertinggi untuk Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian Tahun Anggaran 2016 (Kementan, 2016).

Mengacu pasal 12 ayat 1 dari Permentan tersebut, penyalur lini IV atau para pengecer yang ditunjuk wajib menjual pupuk bersubsidi kepada petani, petambak, dan atau kelompok tani sesuai HET yang sudah ditetapkan Kementan tersebut. HET Pupuk Bersubsidi sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 2. HET Pupuk Bersubsidi 2016.

Jenis Pupuk	Harga
Pupuk Urea	Rp. 1.800/kg
Pupuk SP-36	Rp. 2.000/kg
Pupuk ZA	Rp. 1.400/kg
Pupuk NPK	Rp. 2.300/kg
Pupuk Organik	Rp. 500/kg

Sumber : Kementan, 2016.

HET Pupuk Bersubsidi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) berlaku untuk pembelian oleh Petani, Petembak dan atau Kelompok tani di lini IV secara tunai dalam kemasan sebagai berikut:

Tabel 3. Kemasan HET Pupuk Bersubsidi 2016.

Jenis Pupuk	Kemasan
Pupuk Urea	50 kg
Pupuk SP-36	50 kg
Pupuk ZA	50 kg
Pupuk NPK	50 kg
Pupuk Organik	40 kg

Sumber : Kementan, 2016.

Kebijakan penyediaan pupuk dengan harga murah melalui pemberian subsidi yang terus meningkat setiap tahun menyebabkan semakin efisiennya penggunaan pupuk oleh petani dan meningkatkan ketidak tepatan sasaran subsidi pupuk yang seharusnya dinikmati oleh petani kecil tanpa dinikmati pula oleh pihak lain. Langka pasok dan lonjak harga serta penyaluran pupuk bersubsidi yang kurang sasaran masih sering terjadi dan berulang setiap tahunnya erat kaitannya dengan aspek teknis (Database petani dan kepemilikan lahan yang kurang akurat) aspek regulasi dan aspek manajemen.

Namun dalam hal ini pupuk-pupuk yang bersubsidi diatur oleh Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) yang merupakan kebutuhan riil petani untuk satu periode dalam pengelolaan usaha tani. Berdasarkan permintaan yang mengatur alokasi pupuk bersubsidi sektor pertanian dan Harga Eceran Tertinggi (HET) yang terbit setiap tahun, RDKK ini digunakan sebagai dasar dalam penyaluran pupuk bersubsidi di tingkat penyalur. Penyusunan RDKK dilakukan oleh kelompok tani secara serentak dan tepat waktu dan harus diserahkan dua bulan sebelum tanam.

Di dalam kasus ini subsidi pupuk sangatlah berperan penting bagi para petani, karena dengan adanya pemberian subsidi pupuk yang diturunkan oleh pemerintah dapat membantu perekonomian masyarakat kecil terutama para petani. Selain itu peranan pupuk sangatlah penting dalam pertanian karena dengan adanya pemberian pupuk pada tanaman dapat mempercepat pertumbuhan tanaman yang ditanam, baik itu dengan penggunaan pupuk organik maupun penggunaan pupuk anorganik dan hasilnya pun dapat lebih maksimal.

Di dalam penelitian ini pupuk yang diberikan kepada petani masih dominan menggunakan pupuk anorganik, karena para petani masih sangat mengandalkan penggunaan pupuk- pupuk anorganik. Namun ada beberapa petani yang menggunakan pupuk organik, akan tetapi hasil yang dicapai tidak maksimal karena untuk mengubah penggunaan dari pupuk anorganik ke pupuk organik dibutuhkan perawatan dan biaya yang tinggi, selain itu tanah yang digunakan harus sudah benar-benar steril atau tidak ada lagi bekas kandungan-kandungan kimianya. Oleh sebab itu para petani rata-rata masih menggunakan pupuk anorganik untuk tanaman padi.

Perumusan Masalah

1. Berapa besar biaya pemasaran, *Price spread*, *Share Margin*, setiap lembaga pemasaran yang terlibat dalam saluran pemasaran?
2. Bagaimana tingkat efisiensi pemasaran pupuk bersubsidi di Desa Sei Mencirim Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang?
3. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam praktek pelaksanaan pendistribusian pupuk bersubsidi?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui besarnya biaya pemasaran, sebaran harga (*Price Spread*) dan *Share Margin* serta hubungan terhadap Harga Eceran Tertinggi (HET).
2. Untuk mengetahui tingkat efisiensi pemasaran pupuk bersubsidi di Desa Sei Mencirim Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam pelaksanaan pendistribusian pupuk bersubsidi.

Kegunaan Penelitian

Penyusunan penelitian ini disusun dengan tujuan agar dapat memberikan manfaat atau tambahan pengetahuan bagi masyarakat, pihak-pihak yang terkait maupun bagi peneliti sendiri. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi peneliti, sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Satu (S1).
2. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang akan datang dan dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.
3. Bahan informasi dan pertimbangan bagi produsen dan distributor pupuk bersubsidi dalam mengembangkan usahanya.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Sistem distribusi pupuk di Indonesia selama ini diatur oleh Menteri Perdagangan dan Industri yang sekarang menjadi Menteri Perdagangan. Pengaturan sistem distribusi pupuk dengan harapan agar petani dapat memperoleh pupuk dengan enam azas tepat, yaitu : tempat, jenis, waktu, jumlah, mutu, dan harga. Distribusi merupakan penambahan kegunaan waktu, tempat, dana pemilikan barang yang mencakup juga pengangkutan barang-barang dari tempat asal atau produksi manajemen khusus seperti penjualan, pengiklanan, keuangan, pengangkutan dan pergudangan.

Dalam upaya penyaluran distribusi pupuk bersubsidi yang efisien maka Departemen Pertanian mengadakan kegiatan Sosialisasi Kebijakan Pupuk Bersubsidi. Dalam kegiatan Sosialisasi Kebijakan Pupuk Bersubsidi tersebut menghasilkan rumusan-rumusan sebagai berikut :

1. Pemerintah memberikan subsidi pupuk (insentif) untuk sektor pertanian sejak tahun 2003 dan masih dilanjutkan sampai tahun 2009 supaya petani dapat memperoleh pupuk sesuai 6 (enam) azas tepat (jenis, jumlah, harga, tempat, waktu dan mutu) untuk mendukung ketahanan pangan nasional.
2. Kebutuhan pupuk disusun berdasarkan kebutuhan riil ditingkat lapangan (RDKK) dan rencana kebutuhan pupuk bersubsidi ditetapkan oleh Menteri Pertanian dan selanjutnya dijabarkan dalam Peraturan Gubernur untuk alokasi masing-masing Kabupaten/Kota dan Peraturan Bupati/Walikota untuk masing-masing Kecamatan.

3. Pemerintah melalui Kementerian Negara menugaskan BUMN Pupuk untuk memproduksi pupuk bersubsidi dan menjamin pengadaan dan penyalurannya sampai ke tangan petani bekerjasama dengan distributor dan pengecer.
4. Sistem Distribusi Pupuk Bersubsidi :
 - a. Diatur dengan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 21 tahun 2008 mulai dari tingkat produsen (lini I) sampai dengan pengecer (lini IV) dan dalam kondisi tertentu bila distributor dan pengecer tidak dapat menyalurkan pupuk bersubsidi penyalurannya dapat dilakukan langsung dari produsen ke petani.
 - b. Pengecer hanya melayani petani/kelompok tani terdaftar (pola tertutup berbasis RDKK) (Inspektorat Jenderal, 2009).

Program kebijakan pupuk sudah amat komprehensif.

- a. Melalui jangka panjang, industri pupuk dibangun dengan kapasitas produksi jauh melebihi kebutuhan pupuk domestik tersebar diberbagai wilayah, dan sepenuhnya dikuasai oleh hanya lima pabrik pupuk badan usaha milik negara (BUMN) sehingga mampu dan dapat diarahkan untuk mengemban misi sebesar-besarnya mendukung pembangunan pertanian nasional. Dari segi bahan baku, industri pupuk didukung oleh sektor minyak dan gas bumi yang cukup besar sehingga mestinya memiliki keunggulan komparatif dalam menghadapi pesaing dari negara lain.
- b. Menteri Perindustrian dan Perdagangan (Menperindag) meminta pabrikan pupuk untuk senantiasa mendahulukan pemenuhan

kebutuhan domestik. Ekspor pupuk diawasi dan dikendalikan melalui sistem perizinan.

- c. Melalui surat keputusan Menperindag, distribusi pupuk domestik diatur dengan sistem rayonisasi pasar. Setiap pabrik pupuk wajib menjamin kecukupan pasokan pupuk sesuai harga eceran tertinggi (HET) di kios pengecer resmi dirayon pasar yang menjadi tanggung jawabnya.
- d. HET dan rencana kebutuhan pupuk bersubsidi menurut wilayah pemasaran dan waktu ditetapkan oleh Menteri Pertanian. HET yang ditetapkan cukup rendah, leboh rendah dari harga pasar bebas atau mengandung subsidi yang bervariasi menurut jenis pupuk. Pupuk bersubsidi hanya dijual kepada petani keluarga kecil. Usaha pertanian skala besar (umumnya perkebunan) membeli pupuk sesuai dengan harga pasar bebas.
- e. Sebagai imbalan dalam melaksanakan distribusi pupuk hingga kios pengecer sesuai HET, pabrik pupuk memperoleh subsidi gas, bahan baku utama produksi pupuk. Subsidi gas ditetapkan oleh Menteri Keuangan dengan pertimbangan bahwa pabrikan pupuk bersubsidi dijamin memperoleh laba normal.
- f. Subsidi dibayarkan kepada pabrikan pupuk sesuai dengan besaran subsidi gas dan volume pupuk bersubsidi yang disalurkan. Dana subsidi berasal dari anggaran belanja pemerintah pusat berdasarkan kesepakatan dengan DPR sebesar 1,3 triliun unntuk tahun 2003 dan akan ditingkatkan menjadi 1,5 triliun pada tahun 2004.

g. Pelaksanaan distribusi pupuk bersubsidi tersebut dimonitor, dievaluasi, dan diawasi terus-menerus oleh suatu tim pemerintah antar departemen bersama. Kebijakan distribusi pada dasarnya adalah mengatur barang agar dapat tersebar sesuai dengan kebutuhan konsumen. Indonesia misalnya adalah suatu contoh yang baik. Negara ini terdiri dari ratusan pulau sehingga kebijaksanaan distribusi menjadi amat penting. Kesulitan paling besar dalam kaitannya dengan kebijaksanaan distribusi adalah transportasi dan segala prasarananya, gudang, yang harusnya ada di setiap tempat dan pengaturan waktu (Soekartawi, 2002).

Saluran distribusi, kadang-kadang disebut saluran perdagangan atau saluran pemasaran, dapat didefinisikan dalam beberapa cara. Umumnya definisi yang ada memberikan gambaran tentang saluran distribusi ini sebagai satu rute atau satu jalur (Swastha.B, 1999).

Saluran pemasaran adalah sekelompok pedagang dan agen perusahaan yang mengkombinasikan antara pemindahan fisik dan nama dari suatu produk untuk menciptakan kegunaan bagi pasar tertentu. Anggota-anggota saluran pemasaran secara garis besar dibagi ke dalam dua golongan, yaitu agen dan pedagang. Proses penyaluran produk sampai ke tangan konsumen akhir dapat menggunakan saluran yang panjang ataupun pendek sesuai dengan kebijaksanaan saluran pemasaran yang dilaksanakan perusahaan (Angipora, 1999). Secara luas, terdapat dua golongan besar lembaga-lembaga pemasaran yang mengambil bagian dalam saluran distribusi, Mereka ini disebut :

1. Perantara pedagang

2. Perantara agen

Istilah pedagang digunakan disini untuk memberikan gambaran bahwa usahanya mempunyai hubungan yang erat dalam pemilikan barang. Mereka berhak memiliki barang-barang yang dipasarkan, meskipun pemilikannya tidak secara fisik. Pedagang dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu :

- a. Produsen, yang membuat sekaligus menyalurkan barang ke pasar.
- b. Pedagang besar, yang menjual barang kepada pengusaha lain.
- c. Pengecer, yang menjual barang kepada konsumen akhir (Swastha. B, 1999).

Saluran distribusi langsung umumnya jauh lebih efektif dari pada saluran distribusi tidak langsung. Manajemen saluran distribusi mudah dilakukan apabila pemasaran menjual langsung kepada pengecer atau konsumen. Distribusi langsung ini memberikan kemungkinan untuk mengendalikan saluran distribusi lebih leluasa, memungkinkan pemasar menanggapi setiap pembelian kondisi pasar secara fleksibel, serta memperoleh informasi dan umpan balik dari pasar secara akurat dan cepat. Oleh karena itu banyak pemasar internasional yang lebih tertarik untuk menggunakan saluran distribusi langsung (Budiarto dan Ciptono, 1997).

Secara luas terdapat lima macam saluran dalam pemasaran barang-barang konsumsi. Pada masing-masing saluran, produsen mempunyai alternatif untuk menggunakan kantor dan cabang penjualan. Selain itu juga terdapat kemungkinan penggunaan agen pada pedagang besar dan pengecer. Kelima macam saluran tersebut adalah:

- a. Produsen - Konsumen akhir

Ini merupakan saluran distribusi yang paling pendek dan paling sederhana untuk barang-barang konsumsi. Sering juga disebut saluran langsung karena tidak

melibatkan pedagang besar. Produsen dapat menjual barang yang dihasilkannya melalui pos atau mendatangi rumah konsumen (dari rumah ke rumah).

b. Produsen - Pengecer - Konsumen Akhir

Dalam saluran ini, beberapa pengecer besar membeli secara langsung dari produsen. Ada juga beberapa produsen yang mendirikan toko pengecer untuk melayani penjualan langsung pada konsumennya; tetapi kondisi saluran ini tidak umum dipakai.

c. Produsen - Pedagang Besar - Pengecer - Konsumen Akhir

Saluran ini disebut juga saluran tradisional, dan banyak digunakan oleh produsen. Di sini, produsen hanya melayani penjualan dalam jumlah besar kepada pedagang besar.

d. Produsen - Agen - Pengecer - Konsumen Akhir

Selain menggunakan pedagang besar, produsen dapat pula menggunakan agen pabrik, makelar, atau perantara agen lainnya untuk mencapai pengecer, terutama pengecer besar.

e. Produsen - Agen - Pedagang Besar - Pengecer - Konsumen Akhir

Untuk mencapai pengecer kecil, produsen sering menggunakan agen sebagai perantara dalam penyaluran barangnya kepada pedagang besar yang kemudian menjualnya kepada toko-toko kecil.

Pada umumnya, kemacetan dalam mendistribusikan barang-barang dan jasa-jasa akan banyak menimbulkan kesulitan baik dipihak konsumen maupun produsen. Kesulitan yang akan terjadi dipihak produsen meliputi terganggunya penerimaan penjualan sehingga target penjualan yang telah ditentukan tidak dapat terpenuhi. Hal ini akan menyebabkan arus pendapatan yang dibutuhkan oleh

perusahaan untuk melangsungkan kontinuitasnya tidak dapat diharapkan. Sedangkan kesulitan yang akan timbul di pihak konsumen akan menyebabkan tendensi harga yang meningkat. Tendensi harga yang meningkat terjadi akibat berkurangnya barang yang ditawarkan di pasar. Oleh karena itu sangatlah tepat apabila perusahaan memahami kebijaksanaan distribusi terutama yang menyangkut pemilihan saluran distribusi dan penentuan distribusi fisik. Pemilihan dan penentuan saluran distribusi bukan suatu hal yang mudah karena kesalahan dalam memilih saluran distribusi akan dapat menggagalkan tujuan perusahaan yang telah di tentukan. Pemilihan saluran distribusi yang salah dapat menimbulkan penghamburan biaya atau pemborosan. Oleh sebab itu masalah pemilihan saluran distribusi akan sangat penting artinya bagi perusahaan yang menginginkan perkembangan kegiatannya. Untuk dapat memperkecil kesalahan-kesalahan penggunaan sistem distribusi yang dipilih, maka sebelum pemasaran di kembangkan terlebih dahulu masalah-masalah yang berkenaan dengan saluran distribusi diinventarisasi.

Faktor-faktor utama yang perlu mendapat perhatian dalam hal ini antara lain:

Beban biaya dari berbagai jenis saluran, distribusi, jarak antara perusahaan dengan para pemakai, luas pasar yang ingin dilayani oleh perusahaan, type dan jumlah outlet yang hendak dipakai serta sejauh mana perusahaan ingin menguasai distribusi fisik barang tersebut.

Upaya-upaya perbaikan sistem pemasaran dilakukan oleh semua pihak yang terkait. Upaya-upaya itu antara lain:

- a. Produsen harus dapat mengetahui dengan baik saluran pemasaran yang ditempuh, juga tentang informasi pasar pada saat produsen mempunyai hasil untuk dijual. Produsen juga harus dapat merencanakan produksi dengan pedoman kemungkinan pasaran hasilnya.
- b. Lembaga pemasaran dapat dilakukan integrasi sehingga biaya total pemasaran barang dapat dikurangi dan keuntungan lembaga pemasaran yang melakukan integrasi lebih besar.
- c. Konsumen, dalam hal ini dilakukan usaha perbaikan dengan jalan pendidikan terhadap konsumen.
- d. Pemerintah, hal-hal yang dapat dilakukan yakni pengadaan pengawasan seperti mengeluarkan peraturan-peraturan, perbaikan fasilitas pemasaran, dan perbaikan alat-alat komunikasi (Gultom, 1996).

Margin pemasaran dapat didefinisikan sebagai perbedaan harga yang dibayar konsumen dengan harga yang diterima produsen atau sebagai nilai dari jasa-jasa pelaksanaan kegiatan tataniaga sejak dari tingkat produsen hingga tingkat konsumen akhir (Hutauruk, 2003). Efisiensi pemasaran (E_p) adalah nisbah antara biaya pemasaran dengan nilai produk yang dijual, dinyatakan dalam persen.

Pasar yang tidak efisien akan terjadi jika:

- a. Biaya pemasaran semakin besar.
- b. Nilai produk yang dipasarkan tidak terlalu besar.

Pasar dikatakan efisien jika:

- a. Biaya pemasaran dapat ditekan sehingga keuntungan pasar dapat lebih tinggi.

- b. Persentase perbedaan harga yang dibayarkan konsumen dan produsen tidak terlalu tinggi.
- c. Tersedianya fasilitas fisik pemasaran.
- d. Adanya kompetisi pasar yang sehat (Soekartawi, 1989).

Pengertian Subsidi

Arti kata subsidi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bantuan uang dan sebagainya kepada yayasan, perkumpulan, dan sebagainya (biasanya dari pihak pemerintah). Menurut Milton H. Spencer dan Orley M. Amos, Jr. dalam bukunya *Contemporary Economics* Edisi ke-8 halaman 464 sebagaimana dikutip oleh Rudi Handoko dan Pandu Patriadi menulis bahwa subsidi adalah pembayaran yang dilakukan pemerintah kepada perusahaan atau rumah tangga untuk mencapai tujuan tertentu yang membuat mereka dapat memproduksi atau mengkonsumsi suatu produk dalam kuantitas yang lebih besar atau pada harga yang lebih murah. Secara ekonomi, tujuan subsidi adalah untuk mengurangi harga atau menambah keluaran (*output*).

Selanjutnya, menurut Suparmoko, subsidi (*transfer*) adalah salah satu bentuk pengeluaran pemerintah yang juga diartikan sebagai pajak negatif yang akan menambah pendapatan mereka yang menerima subsidi atau mengalami peningkatan pendapatan riil apabila mereka mengkonsumsi atau membeli barang-barang yang disubsidi oleh pemerintah dengan harga jual yang rendah. Subsidi dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu subsidi dalam bentuk uang (*cash transfer*) dan subsidi dalam bentuk barang atau subsidi in natura (*in kind subsidy*).

Pengertian tentang subsidi ini dapat pula ditemukan dalam tulisan Erwan dalam blognya (Erwan, 2010) yang menjelaskan lebih jauh tentang subsidi bahwa subsidi adalah suatu pemberian (kontribusi) dalam bentuk uang atau finansial yang diberikan oleh pemerintah atau suatu badan umum. Kontribusi pemerintah tersebut dapat berupa antara lain:

1. penyerahan dana secara langsung seperti hibah, pinjaman, dan penyertaan, pemindahan dana atau jaminan langsung atas hutang;
2. hilangnya pendapatan pemerintah atau pembebasan fiskal (seperti keringanan pajak); penyediaan barang atau jasa diluar prasarana umum atau pembelian barang;
3. pemerintah melakukan pembayaran pada mekanisme pendanaan atau memberikan otorisasi kepada suatu badan swasta untuk melaksanakan tugas pemerintah dalam hal penyediaan dana.
4. Disamping hal tersebut, semua bentuk *income* dan *price support* juga merupakan subsidi apabila bantuan tersebut menimbulkan suatu keuntungan.

Pengertian dari subsidi juga dapat diterapkan dalam bidang perdagangan internasional yaitu setiap bantuan keuangan yang diberikan oleh pemerintah baik secara langsung maupun tidak langsung kepada perusahaan, industri, eksportir atau setiap bentuk dukungan terhadap pendapatan atau harga yang diberikan secara langsung atau tidak langsung untuk meningkatkan ekspor atau menurunkan impor dari atau ke negara yang berkembang (Erwan, 2010).

Subsidi juga disebut bantuan keuangan yang dibayarkan kepada suatu bisnis atau sektor ekonomi. Sebagian subsidi diberikan oleh pemerintah kepada

produsen atau distributor dalam suatu industri untuk mencegah kejatuhan industri tersebut, misalnya karena operasi merugikan yang terus dijalankan atau peningkatan harga produknya atau hanya untuk mendorongnya mempekerjakan lebih banyak buruh seperti dalam subsidi upah. Contohnya adalah subsidi untuk mendorong penjualan ekspor dimana subsidi di beberapa bahan pangan untuk mempertahankan biaya hidup, khususnya di wilayah perkotaan dan subsidi untuk mendorong perluasan produksi pertanian dan mencapai swasembada produksi pangan (Todaro, 2009).

Subsidi juga dapat dianggap sebagai suatu bentuk proteksionisme atau penghalang perdagangan dengan memproduksi barang dan jasa domestik yang kompetitif terhadap barang dan jasa impor. Subsidi dapat mengganggu pasar dan memakan biaya ekonomi yang besar. Bantuan keuangan dalam bentuk subsidi bisa datang dari suatu pemerintahan, namun istilah *subsidi* juga bisa mengarah pada bantuan yang diberikan oleh pihak lain, seperti perorangan atau lembaga non-pemerintah.

Adapun menurut Nota Keuangan dan RAPBN 2014, subsidi merupakan alokasi anggaran yang disalurkan melalui perusahaan/lembaga yang memproduksi, menjual barang dan jasa, yang memenuhi hajat hidup orang banyak sedemikian rupa, sehingga harga jualnya dapat dijangkau masyarakat.

Dengan demikian, subsidi merupakan upaya pemerintah melalui penyaluran anggaran kepada produsen barang dan jasa dalam rangka pelayanan publik sehingga masyarakat dapat memenuhi hajat hidupnya dengan harga beli yang lebih terjangkau atas barang dan jasa publik yang disubsidi tersebut. Jadi bisa disimpulkan bahwa subsidi adalah bantuan pemerintah dalam bentuk bantuan

keuangan yang dibayarkan kepada produsen dan konsumen suatu bisnis atau sektor ekonomi atas barang/jasa tertentu.

Subsidi boleh dianggap sebagai satu bentuk perlindungan atau halangan perdagangan dengan membuat barang. Subsidi mungkin mengganggu pasaran, dan boleh mengenakan kos ekonomi yang besar. Bantuan keuangan di dalam bentuk subsidi mungkin datangnya dari kerajaan, tetapi istilah subsidi mungkin merujuk kepada bantuan oleh orang lain, seperti individu atau institusi bukan kerajaan.

Subsidi Pupuk

Pupuk bersubsidi adalah pupuk yang pengadaannya dan penyalurannya mendapat subsidi dari Pemerintah untuk kebutuhan petani yang dilaksanakan atas dasar program Pemerintah, sedangkan pupuk non-subsidi adalah pupuk yang pengadaan dan penyalurannya di luar program Pemerintah dan tidak mendapat subsidi.

Pupuk bersubsidi dinyatakan sebagai barang yang diawasi peredarannya, pengawasan peredaran pupuk meliputi pengawasan terhadap jumlah, mutu, alokasi, wilayah, Harga Eceran Tertinggi atau yang biasa disingkat dengan HET dan sistem distribusinya. Penetapan jumlah, alokasi, wilayah dan sistem distribusi dilakukan oleh Menteri berdasarkan rencana kebutuhan yang ditetapkan oleh Menteri Pertanian.

Subsidi bertujuan untuk melindungi petani dari dampak lonjakan harga pupuk, mendukung upaya peningkatan pendapatan usaha tani, mencegah penurunan penggunaan pupuk dan efisiensi pemupukan, mencegah penurunan

kapasitas produksi pertanian rakyat, mendukung upaya pemantapan ketahanan pangan, mendukung terpeliharanya stabilitas sosial politik.

Sejarah Kebijakan Subsidi Pupuk

Sejarah penggunaan pupuk pada dasarnya merupakan bagian dari pada sejarah pertanian. Penggunaan pupuk diperkirakan sudah dimulai sejak permulaan manusia mengenal bercocok tanam, yaitu sekitar 5.000 tahun yang lalu. Bentuk primitif dari penggunaan pupuk dalam memperbaiki kesuburan tanah dimulai dari kebudayaan tua manusia di Daerah aliran sungai-sungai Nil, Efrat, Indus, Cina, dan Amerika Latin. Lahan-lahan pertanian yang terletak di sekitar aliran-aliran sungai tersebut sangat subur karena menerima endapan lumpur yang kaya hara melalui banjir yang terjadi setiap tahun. Di Indonesia, pupuk organik sudah lama dikenal para petani. Penduduk Indonesia sudah mengenal pupuk organik sebelum diterapkannya revolusi hijau di Indonesia. Setelah revolusi hijau, kebanyakan petani lebih suka menggunakan pupuk buatan karena praktis menggunakannya, jumlahnya jauh lebih sedikit dari pupuk organik, harganya pun relatif murah dan mudah diperoleh. Kebanyakan petani sudah sangat tergantung pada pupuk buatan, sehingga dapat berdampak negatif terhadap perkembangan produksi pertanian. Tumbuhnya kesadaran para petani akan dampak negatif penggunaan pupuk buatan dan sarana pertanian modern lainnya terhadap lingkungan telah membuat mereka beralih dari pertanian konvensional ke pertanian organik.

Kebijakan pemberian subsidi pupuk telah dilakukan oleh pemerintah sejak 1971. Sejak itu pula beragam kebijakan mengenai subsidi pupuk baik yang tertuang dalam keputusan pemerintah ataupun keputusan menteri keluar.

Kebijakan subsidi pupuk didasari dari posisi penting pupuk yang merupakan input penting dalam produksi pertanian dan mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Subsidi tersebut diberikan langsung melalui mekanisme harga jual pupuk, terutama pada kegiatan usaha tani tanaman pangan. Tujuannya adalah agar harga yang beredar di pasar tidak memberatkan petani sehingga petani masih tetap dapat memproduksi (Kariyasa, 2006).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Besaran Subsidi Pupuk

Beban subsidi pupuk dipengaruhi oleh biaya pengadaan pupuk yang bersubsidi yang merupakan selisih antara harga eceran tertinggi (HET) dengan harga pasar (Rp/kg), dan cakupan volume (ribu ton) pupuk yang memperoleh subsidi. Khusus untuk urea, HET dipengaruhi oleh masukan bagi produsen pupuk berupa pasokan gas. Karena harga gas diperhitungkan dalam dolar (US\$/MMBTU), besaran subsidi urea juga dipengaruhi oleh kurs dolar. Selain HET, harga gas, dan kurs, subsidi pupuk juga dipengaruhi oleh biaya transportasi ke Daerah terpencil dan biaya pengawasan. Atau secara matematisnya, Subsidi Pupuk = (HET-Harga Pasar) x Volume + Transportasi + Pengawasan. Besar beban subsidi dapat dinaikkan atau diturunkan dengan cara melakukan penyesuaian terhadap faktor-faktor tersebut di atas. Misalkan, untuk mengurangi beban subsidi pupuk dapat dilakukan dengan cara menaikkan HET, akan tetapi karena daya beli petani yang masih rendah kenaikan HET yang terlalu tinggi akan memberatkan petani.

Saat ini terdapat lima BUMN produsen pupuk yang menerima subsidi pupuk urea (PT Pupuk Sriwijaya, PT Pupuk Kalimantan Timur, PT Pupuk

Petrokimia Gresik, PT Pupuk Kujang, dan PT Pupuk Iskandar Muda) dan satu BUMN produsen pupuk yang mendapat subsidi pupuk non-urea yaitu PT Pupuk Petrokimia Gresik. Pola pemberian subsidi pada 2006 direncanakan dilakukan melalui pemberian subsidi atas harga gas sebagai bahan baku produksi pupuk, dan diberikan untuk jenis pupuk urea, ZA, SP-36, dan NPK yang diproduksi BUMN produsen pupuk bersubsidi. Perubahan pola dari subsidi gas ke subsidi harga diharapkan akan dapat mencegah kenaikan HET pupuk serta mengatasi persoalan pasokan gas yang sering dialami oleh industri pupuk.

Pengertian Pupuk

Dalam arti luas yang dimaksud dengan pupuk ialah suatu bahan yang digunakan untuk mengubah sifat fisik, kimia atau biologi tanah sehingga menjadi lebih baik bagi pertumbuhan tanaman. Termasuk dalam pengertian ini adalah pemberian bahan kapur dengan maksud untuk meningkatkan pH tanah yang masam, pemberian legin bersama benih tanaman kacang-kacangan serta pemberian pembenah tanah (*soil conditioner*) untuk memperbaiki sifat fisik tanah. Demikian pula pemberian urea dalam tanah yang miskin akan meningkatkan kadar N dalam tanah tersebut. Semua usaha tersebut dinamakan pemupukan. Dengan demikian bahan kapur, legin, pembenah tanah dan urea disebut pupuk.

Dalam pengertian yang khusus pupuk ialah suatu bahan yang mengandung satu atau lebih hara tanaman. Dengan pengertian ini, dari kegiatan yang disebutkan di atas hanya urea yang dianggap pupuk karena bahan tersebut yang mengandung hara tanaman yaitu nitrogen.

Bahan pupuk selain mengandung hara tanaman umumnya mengandung bahan lain, yaitu:

1. Zat pembawa atau karier (*carrier*). Double superfosfat (DS): zat pembawanya adalah CaSO_4 dan hara tanamannya fosfor (P).
2. Senyawa-senyawa lain berupa kotoran (*impurities*) atau campuran bahan lain dalam jumlah relatif sedikit. Misalnya ZA (*zwavelzuure amoniak*) sering mengandung kotoran sekitar 3% berupa klor, asam bebas (H_2SO_4) dan sebagainya.
3. Bahan mantel (*coated*) ialah bahan yang melapisi pupuk dengan maksud agar pupuk mempunyai nilai lebih baik misalnya kelarutannya berkurang, nilai higroskopisnya menjadi lebih rendah dan mungkin agar lebih menarik. Bahan yang digunakan untuk selaput berupa aspal, lilin, malam, wax dan sebagainya. Pupuk yang bermantel harganya lebih mahal dibandingkan tanpa mantel.
4. *Filler* (pengisi). Pupuk majemuk atau pupuk campur yang kadarnya tinggi sering diberi *filler* agar *ratio fertilizer* nya dapat tepat sesuai dengan yang diinginkan, juga dengan maksud agar mudah disebar lebih merata.

Dalam praktek perlu diketahui istilah-istilah khusus yang sering digunakan dalam pupuk antara lain ialah:

1. Mutu pupuk atau *grade fertilizer* artinya angka yang menunjukkan kadar hara tanaman utama (N,P, dan K) yang dikandung oleh pupuk yang dinyatakan dalam prosen N total, P_2O_5 dan K_2O . Misalnya pupuk Rustika Yellow 15-10-12 berarti kadar N 15%, P_2O_5 10% dan K_2O 12%.

2. Perbandingan pupuk atau *ratio fertilizer* ialah perbandingan unsur N, P dan K yang dinyatakan dalam N total, P_2O_5 dan K_2O merupakan penyederhanaan dari *grade fertilizer*. Misalnya grade fertilizer 16-12-20 berarti ratio fertilizernya 4:3:5.
3. *Mixed fertilizer* atau pupuk campuk ialah pupuk yang berasal dari berbagai pupuk yang kemudian dicampur oleh pemakainya. Misalnya pupuk Urea, TSP dan KCl dicampur menjadi satu dengan perbandingan tertentu sesuai dengan mutu yang diinginkan. Hal ini berbeda dengan pupuk majemuk yaitu pupuk yang mempunyai dua atau lebih hara tanaman dibuat langsung dari pabriknya.

Dalam pengertian yang khusus pupuk ialah suatu bahan yang mengandung satu atau lebih hara tanaman.

Kategori Pupuk

Pupuk dapat dibedakan berdasarkan bahan asal, senyawa, fasa, cara penggunaan, reaksi fisiologi, jumlah dan macam hara yang dikandungnya.

Berdasarkan asalnya dibedakan:

1. Pupuk alam ialah pupuk yang terdapat di alam atau dibuat dengan bahan alam tanpa proses yang berarti. Misalnya: pupuk kompos, guano, pupuk hijau dan pupuk batuan P.
2. Pupuk buatan ialah pupuk yang dibuat oleh pabrik. Misalnya TSP, urea, rustika dan nitrophoska. Pupuk ini dibuat oleh pabrik dengan mengubah sumber daya alam melalui proses fisika dan/atau kimia.

Berdasarkan senyawanya dibedakan:

1. Pupuk organik ialah pupuk yang berupa senyawa organik. Kebanyakan pupuk alam tergolong pupuk organik (pupuk kandang, kompos, guano). Pupuk alam yang tidak termasuk pupuk organik misalnya rock phosphat, umumnya berasal dari batuan sejenis apatit [$\text{Ca}_3(\text{PO}_4)_2$].
2. Pupuk anorganik atau mineral merupakan pupuk dari senyawa anorganik. Hampir semua pupuk buatan tergolong pupuk anorganik.

Berdasarkan fasa-nya dibedakan:

1. Pupuk padat. Pupuk padat umumnya mempunyai kelarutan yang beragam mulai yang mudah larut air sampai yang sukar larut.
2. Pupuk cair. Pupuk ini berupa cairan, cara penggunaannya dilarutkan dulu dengan air. Umumnya pupuk ini disemprotkan ke daun. Karena mengandung banyak hara, baik makro maupun mikro, harganya relatif mahal. Pupuk amoniak cair merupakan pupuk cair yang kadar N-nya sangat tinggi sekitar 83%, penggunaannya dapat lewat tanah (injeksikan).

Berdasarkan cara penggunaannya dibedakan:

1. Pupuk daun ialah pupuk yang cara pemupukan dilarutkan dalam air dan disemprotkan pada permukaan daun.
2. Pupuk aksr atau pupuk tanah ialah pupuk yang diberikan ke dalam tanah disekitar akar agar diserap oleh akar tanaman.

Berdasarkan reaksi fisiologisnya dibedakan:

1. Pupuk yang mempunyai reaksi fisiologisnya masam artinya bila pupuk tersebut diberikan ke dalam tanah ada kecenderungan tanah menjadi lebih masam (pH menjadi lebih rendah). Misalnya Zn dan urea.

2. Pupuk yang mempunyai reaksi fisiologis basis ialah pupuk yang bila diberikan ke dalam tanah menyebabkan pH tanah cenderung naik misalnya: pupuk chili salpeter, calnitro, kalsium sianida.

Berdasarkan jumlah hara yang dikandungnya dibedakan:

1. Pupuk yang hanya mengandung satu hara tanaman saja. Misalnya: urea hanya mengandung hara N, TSP hanya dipentingkan P saja (sebetulnya mengandung Ca).
2. Pupuk majemuk ialah pupuk yang mengandung dua atau lebih dua hara tanaman. Contohnya: NPK, amophoska, Nitrophoska dan rustika.

Berdasarkan macam hara tanaman dibedakan:

1. Pupuk makro ialah pupuk yang mengandung hanya hara makro saja: NPK, nitrophoska, gandasil.
2. Pupuk mikro ialah pupuk yang hanya mengandung hara mikro saja misalnya: mikrovet, mikroplet, metalik.
3. Campuran makro dan mikro misalnya pupuk gandasil, bayfolan, rustika. Sering juga ke dalam pupuk campur makro dan mikro ditambahkan juga zat pengatur tumbuh (hormon tumbuh).

Pengertian RDK dan RDKK

Rencana Definitif Kelompok tani (RDK) adalah rencana kegiatan Kelompok tani untuk satu tahun yang disusun berdasarkan kesepakatan kerjasama sebagai hasil dari musyawarah Kelompok tani. RDK berisi kegiatan Kelompok tani dalam melaksanakan usaha taninya yang memuat data Kelompok tani sasaran areal dan produktivitas intensifikasi. rencana kebutuhan sarana produksi, modal

usaha taninya dan jadwal kegiatan serta pelaksana/penanggung jawab kegiatan dan lain-lain yang mengikat semua anggota Kelompok tani.

Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok tani (RDKK) adalah pesanan kelompok tani terhadap sarana produksi pertanian dan biaya lainnya untuk satu musim tanam sebagai hasil dari musyawarah Kelompok tani yang memuat jenis, jumlah, jadwal waktu yang dibutuhkan dan sumber dana untuk pembeliannya (baik swadana atau kredit).

1. Fungsi RDK

Dalam sistem perencanaan dikenal perencanaan dari atas dan perencanaan dari bawah. Dalam hal ini tidak berarti bahwa perencanaan dari bawah berjalan sendiri-sendiri tetapi harus sinkron.

Perencanaan dari atas pada dasarnya adalah rencana atau program Pemerintah secara nasional yang dijabarkan di Daerah Tingkat I, Tingkat II, dan Desa. Agar program tersebut dapat terlaksana dengan baik maka perlu diproyeksikan menjadi program Kelompok tani yang dituangkan dalam Rencana Definitif Kelompok tani (RDK). Dengan kata lain, bahwa penyusunan RDK adalah proses alih program dari program Pemerintah menjadi program petani yang terorganisir dalam Kelompok tani. Jadi dalam penyusunan RDK harus diarahkan agar keputusan sebagai hasil musyawarah anggota Kelompok tani merupakan cerminan dari program Pemerintah dan sekaligus diatur dukungan dalam mensukseskan program tersebut.

RDK sebagai perwujudan kerjasama antar anggota Kelompok tani, RDK secara garis besar memuat rencana intensifikasi usaha tani dan rencana kegiatan Kelompok tani dalam mensukseskan usaha taninya. Dengan adanya rencana

bersama tersebut masing-masing anggota Kelompok tani akan melaksanakan usaha taninya secara berencana dan terkoordinasi. Demikian juga dalam mencari informasi, sarana produksi, tambahan modal dan pemasaran hasil, semua anggota Kelompok tani harus merasa terikat dengan RDK yang mereka susun bersama, sehingga kerjasama antar anggota Kelompok tani akan berjalan secara terencana.

RDK sebagai salah satu alat control dalam rencana kegiatan Kelompok tani harus terlihat jelas tentang jenis kegiatan yang akan dilaksanakan, waktu pelaksanaan. Lokasi kegiatan, siapa yang melaksanakan dan siapa penanggung jawabnya serta bagaimana melaksanakannya. Dengan RDK yang demikian maka masing-masing anggota Kelompok tani memahami dan menghayati apa yang harus dikerjakan serta apa yang menjadi tanggung jawabnya. Sedangkan bagi para pembina Kelompok tani, Pengurus Kelompok, Penyuluh Pertanian, Kepala Desa dan seterusnya dapat menggunakan RDK tersebut sebagai alat kontrol, apakah kegiatan Kelompok tani sudah sesuai dengan RDK, atau apakah RDK sudah dilaksanakan oleh Kelompok tani secara baik. Apabila ada hal-hal yang belum dilaksanakan dengan baik, maka pembina dapat meluruskannya.

2. Fungsi RDKK

RDKK sebagai sarana untuk mengarahkan kelompok tani agar menerapkan teknologi sesuai anjuran. RDKK memuat kebutuhan kelompok tani untuk melaksanakan intensifikasi usaha tani berupa sarana produksi baik yang akan didapatkan secara swadana maupun secara kredit dan kebutuhan biaya lainnya. Belum semua petani/Kelompok tani mengetahui apa yang diperlukan dalam intensifikasi usaha taninya secara baik, atau dengan kata lain ada jenis-jenis

sarana produksi yang petani merasa tidak perlu, tetapi sebetulnya sangat diperlukan dalam melaksanakan intensifikasi yang baik, misalnya: benih unggul ber-mutu, KC1, PPC/ZPT dan sebagainya.

Jadi dalam penyusunan RDKK Kelompok tani tidak dibiarkan menyusun sesuai dengan kemampuan mereka saja, tetapi harus diarahkan sehingga yang diputuskan dalam RDKK akan menjamin diterapkannya teknologi sesuai dengan anjuran. Hal ini merupakan tugas para penyuluh dan pembina lainnya untuk membuat skenario musyawarah Kelompok tani. sehingga menghasilkan keputusan RDKK yang sesuai dengan kebutuhan intensifikasi sesuai rekomendasi. Anjuran latihan tentang penyusunan RDKK ini perlu dilakukan dalam bentuk simulasi dan lain-lain pada pertemuan teknis penyuluh pertanian agar dalam praktek di lapangan dalam membimbing/membina Kelompok tani dapat berjalan lancar.

RDKK sebagai sarana untuk memperlancar penyaluran sarana produksi dan kredit, RDKK yang memuat kebutuhan sarana produksi pertanian dan kredit harus tergambar jelas tentang jenis sarana produksi pertanian yang diperlukan. jumlah masing-masing jenis. Kapan diperlukan dimana diperlukan lokasi dan akan diperoleh secara swadana atau kredit. RDKK tersebut digunakan sebagai pesanan Kelompok tani ke KUD. sehingga pada waktu penyusunan perlu hadir wakil dan KUD. agar KUD dapat lebih awal menyiapkan sarana produksi yang diperlukan. Karena RDKK adalah merupakan pesanan Kelompok tani ke KUD. maka RDKK harus betul-betul merupakan rekapitulasi kebutuhan masing-masing anggota Kelompok tani sesuai dengan pernyataan masing-masing yang dikuatkan dengan tanda tangan, sehingga masing-masing anggota akan konsekuen mengambil pesannya.

Berikut ini Rekapitulasi Rencana Defenitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) pupuk bersubsidi tahun 2016. Gapoktan Sri Mentari, Sei Mencirim Kecamatan Sunggal.

Tabel 4. Nama Kelompok Tani yang membutuhkan Pupuk Bersubsidi.

Kelompok Tani	Luas Tanam (Ha)	Kebutuhan Pupuk Bersubsidi (Kg)				
		Urea	SP-36	ZA	NPK	Organik
		Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah	Jumlah
Mekar Tani	40	20000	12000	8000	24000	40000
Glorya	53	26500	15900	10600	31800	43000
Maju Tani	15	7500	4500	3000	9000	20000
Bina Tani	20	10000	6000	4000	12000	20000
Sumber Tani	19	9500	5700	3800	11400	19000
Sedulur	15	7500	4500	3000	9000	20000
CintaTani	20	10000	6000	4000	12000	20000
Karya Jaya	15	7500	4500	3000	9000	15000
Sukma Tani	27	13500	8100	5400	16200	29000
Bela Tani 2	20	10000	6000	4000	12000	25000
BELA TANI 1	20	10000	6000	4000	12000	20000
Warga Tani	18	9000	5400	3600	10800	30000
Sidorukun	28	14000	8400	5600	16800	28000
Persada	35	17500	10500	7000	21000	36000
Jumlah	345	172500	112500	69000	207000	365000

Sumber : Kantor Desa SeiMencirim,Kecamatan Sunggal.

Kerangka Pemikiran

Subsidi pupuk harus dimaksimalkan karena subsidi pupuk sangatlah berperan besar terhadap pertanian khususnya para pelaku ekonomi dan para petani. Subsidi pupuk termasuk dalam pengeluaran pemerintah sehingga proses pemberian subsidi pupuk atau suntikan subsidi pupuk harus diawasi dengan baik supaya penerimaan pupuk ke suatu daerah berjalan dengan baik.

Dapat dilihat bahwa pemberian subsidi pupuk masih belum tergali secara maksimal. Jika dilihat kelapangan faktanya bahwa pemberian subsidi pupuk banyak dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab sehingga

dalam pemberian ke daerah selalu mengalami kekurangan dalam pengiriman pupuk. Selain itu terkadang dari pihak penyalur pupuk atau pengecer pupuk selalu memanfaatkan momen ini sehingga pupuk yang diberi kepada petani terkadang mengalami harga yang tidak sesuai dari harga yang ditetapkan oleh pemerintah.

Pemasaran adalah kegiatan menyalurkan barang dan jasa dari produsen kepada konsumen, sehingga penggunaannya sesuai dengan yang diperlukan baik jenis, jumlah, harga dan saat yang dibutuhkan.

Mekanisme saluran pemasaran ini melibatkan beberapa pihak yang meliputi produsen, distributor, pedagang pengecer dan konsumen. Dalam hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Perdagangan RI No. 03/M.DAG/PER/2/2006. Pasal 1 dimana pupuk Urea, SP-36, ZA, dan NPK dalam negeri adalah PT. Pupuk Sriwidjaya, PT. Pupuk Kujang, PT. Pupuk Kaltim, PT. Pupuk Iskandar Muda, PT. Pupuk Petrokimia Gresik. Dalam penelitian ini yang menjadi produsen adalah PT. Pupuk Sriwidjaya sebagai produsen pupuk urea dan PT. Pupuk Petrokimia Gresik sebagai produsen SP-36, ZA dan NPK, sedangkan konsumen akhirnya adalah petani.

Tiap-tiap lembaga pemasaran melakukan fungsi-fungsi pemasaran meliputi: pembelian, penjualan, transportasi, penyimpanan, pembiayaan, penanggungan resiko, dan informasi pasar. Dalam melakukan fungsi-fungsi pemasaran tersebut maka akan dikeluarkan biaya yang disebut biaya pemasaran.

Biaya pemasaran adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam melaksanakan kegiatan fungsi-fungsi pemasaran. Biaya tersebut berbeda-beda pada masing-masing lembaga pemasaran. Atas jasa lembaga-lembaga pemasaran maka tiap lembaga mengambil keuntungan (*profit*). Dari biaya pemasaran ini ditetapkan

harga penjualan pupuk yaitu dengan menambahkan biaya pemasara serta keuntungan yang di kehendaki oleh lembaga tersebut. Harga jual pupuk untuk masing-masing lembaga pemasaran berbeda-beda. Penetapan harga akibat biaya dan profit yang diambil setiap lembaga pemasaran mempengaruhi tingkat Harga Eceran Tertinggi (HET).

Dari harga penjualan dapat diketahui margin pemasaran yang merupakan selisih antara harga eceran dengan harga tingkat produsen. Kemudian dapat diketahui sebaran harga dengan mengelompokkan harga beli, harga jual, biaya pemasaran dan keuntungan yang diperoleh lembaga pemasaran. Dari sebaran harga dapat dihitung margin sharenya yaitu harga yang diterima oleh setiap lembaga pemasaran terhadap harga beli konsumen dalam bentuk persen (%).

Besar kecilnya biaya pemasaran tergantung panjang pendeknya saluran pemasaran serta banyaknya fungsi pemasaran yang dilakukan. Sehingga biaya pemasaran dapat dijadikan indikator efesien sistem pemasaran tersebut. Efesiensi pemasaran merupakan persentase perbandingan antara biaya pemasaran nilai produk yang dipasarkan (harga jual produk), sehingga semakin biaya pemasaran maka semakin tidak efesien sistem pemasaran itu dan begitu juga sebaliknya.

Bila sistem pemasaran pupuk tidak efesien disebabkan karena adanya masalah dalam sistem pemasaran tersebut sehingga diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan sistem pemasaran pupuk tersebut.

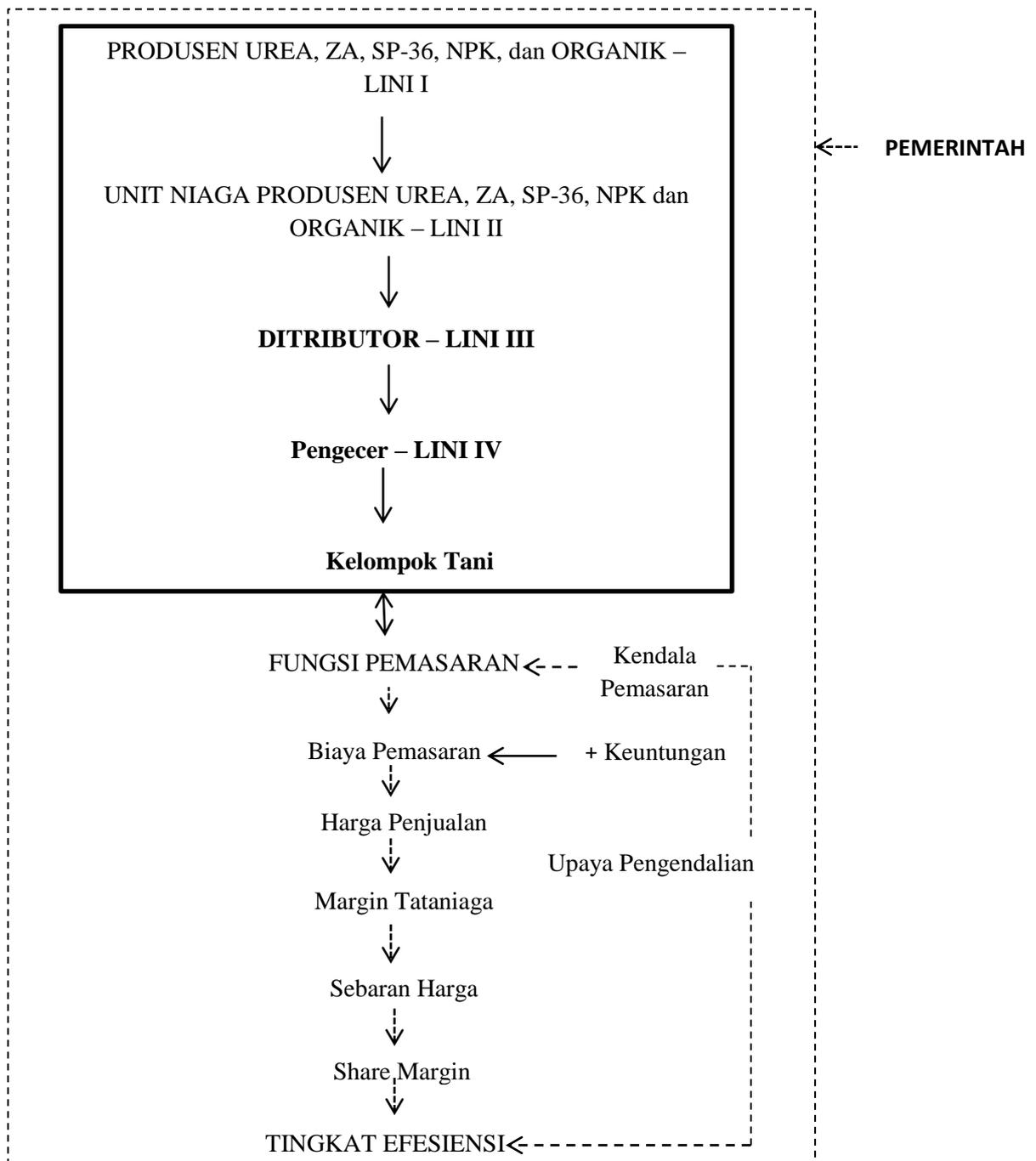
Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis mix method dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan tujuan mengetahui seberapa besar peran pemerintah dalam memberikan subsidi pupuk terhadap para petani.

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran dapat dilihat bahwa pemberian subsidi pupuk yang telah ditetapkan oleh pemerintah langsung diberikan kepada pihak produsen atau kepada pihak pabrik pembuat pupuk. Pupuk yang telah diberi subsidi oleh pemerintah lalu diseberkan ke seluruh Indonesia dan kesetiap Daerah dan Kota yang membutuhkan pupuk, salah satunya di Desa Sei Mencirim Kecamatan Sunggal.

Proses pengiriman pupuk sendiri dilakukan oleh petugas pengantar pupuk atau pihak-pihak tertentu yang biasa disebut dengan pengecer, pengecer bertugas untuk mengantarkan pupuk yang telah diterima di Kabupaten Kota.

Para petani baru bisa menerima pupuk setelah melewati tahapan-tahapan yang tertera diatas sehingga terkadang para petani telat memberikan pupuk ke tanaman karena proses pengiriman yang lama. Jadi proses penyaluran pupuk tidak langsung diberikan kepada petani namun ada prosedur-prosedur yang harus ditaati atau ada tahapan-tahapan yang harus dipenuhi agar pupuk dapat sampai ke tangan petani.

Kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan :

—→ Hubungan Saluran Distribusi

--→ Hubungan Dalam Saluran yang mempengaruhi

↔ Hubungan yang menyatakan saling mempengaruhi.

Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan di Desa Sei Mencirim Kecamatan Sunggal. Wilayah ini ditentukan secara *purposive sampling* (Sugiarto,dkk,2001) yaitu pemilihan sampel bertitik tolak pada penilaian pribadi. Peneliti yang menyatakan bahwa yang dipilih benar-benar representatif. Adapun pertimbangannya adalah bahwa lokasi penelitian tersebut merupakan salah satu daerah yang kebutuhan pupuknya cukup besar dan merupakan daerah yang cukup banyak padi sebagai mata pencaharian oleh penduduk di Desa Mencirim.

Metode Penarikan Sampel

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 619 orang petani yang terdiri dari 14 kelompok tani. Dalam penelitian ini sampel produsen dan lembaga pemasaran yang terlibat di tentukan secara *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh satu atau dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah semakin banyak (Sugiyono,2016).

Sedangkan cara pengambilan sampel petani dilakukan dengan cara acak dari populasi sasaran dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Sampel yang diambil sebanyak 30 petani.

Metode Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer didapat dengan melakukan wawancara langsung atau pendekatan secara personal atau individu dengan responden antara lain produsen pupuk Urea, ZA, SP-36, NPK dan Organik, distributor, pedagang pengecer, dan petani. Data sekunder diperoleh dari instansi atau lembaga terkait seperti Dinas perindustrian dan Perdagangan.

Metode Analisis Data

Adapun metode analisis data yang digunakan untuk menjawab perumusan masalah 1 mengenai biaya pemasaran dihitung dengan menjumlahkan seluruh biaya yang dikeluarkan selama menjalankan fungsi-fungsi pemasaran oleh masing-masing lembaga pemasaran. Sedangkan untuk melihat dampak pelaksanaan fungsi pemasaran yang menimbulkan biaya pemasaran ditambah profit dalam tiap lembaga dapat dilihat dari harga akhir yang diterima konsumen di daerah penelitian yang dijelaskan secara deskriptif. Untuk menghitung margin pemasaran digunakan rumus yaitu :

$$\mathbf{M_{ji} = P_{si} - P_{bi} \text{ atau } M_{ji} = B_{ti} + i.}$$

Keterangan :

M_{ji} : margin pada lembaga pemasaran tingkat-i

Psi : harga jual pada pemasaran tingkat ke-i

Pbi : harga beli pada pemasaran tingkat ke-i

Bti : biaya pemasaran tingkat ke-i

I : Keuntungan pemasaran tingkat ke-i

Aplikasi dalam penelitian ini menjadi :

$$M_{jp} = b_p + k_p$$

$$M_{jc} = b_c + k_c$$

Keterangan:

M_{jp} = Margin pedagang besar

B_p = Biaya penyaluran pupuk bersubsidi pedagang besar

k_p = Keuntungan pedagang besar

M_{jc} = Margin pedagang pengecer

B_c = Biaya pemasaran pedagang pengecer

k_c = Keuntungan pedagang pengecer

Untuk menghitung *share margin* menggunakan rumus:

$$SM = \frac{PP}{PK} \times 100\%$$

Dimana :

sm : persentase margin yang di hitung dalam persen

Pp : harga yang di terima produsen dan pedagang

Pk : harga yang di bayar oleh konsumen akhir Gultom (1996) dalam Melda (2007:37).

Sedangkan untuk rumusan masalah 2 dilakukan dengan analisis menghitung Efisiensi Pemasaran (EP). Untuk menghitung efisiensi pemasaran (Ep) digunakan rumus :

$$EP = \frac{TB}{TNP} \times 100 \%$$

Keterangan :

EP : Efisiensi Pemasaran

TB : Total Biaya Pemasaran

TNP : Total Nilai Produk

Dengan kaidah keputusan :

- a. 0 – 33% = Efisien
- b. 34 – 67% = Kurang Efisien
- c. 68 – 100% = Tidak Efisien

Sedangkan untuk perumusan masalah 3 akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif yaitu dengan cara mengidentifikasi faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan pendistribusian pupuk bersubsidi. Apakah karena tidak validnya data tentang Rencana Defenitif Kebutuhan Kelompok dalam pendistribusian pupuk bersubsidi hingga di terima oleh konsumen akhir atau padi sawah.

Defenisi dan Batasan Operasional

Untuk menghindari kerancuan dan kesalah pahaman pengertian dalam penelitian ini, maka dirumuskan beberapa batasan operasional sebagai berikut:

1. Pupuk bersubsidi adalah pupuk yang pengadaan dan penyalurannya mendapat subsidi dari pemerintah untuk kebutuhan petani yang dilaksanakan atas dasar program pemerintah di sektor pertanian.

2. Produsen yaitu perusahaan yang memproduksi pupuk Urea, SP-36, ZA, NPK, dan Organik dalam negeri yang terdiri dari PT. Iskandar Muda dan PT. Petrokimia Gresik.
3. Distributor yaitu perorangan atau badan usaha, baik yang berbentuk badan hukum atau bukan badan hukum yang ditunjuk oleh produsen untuk melakukan pembelian, penyimpanan, penyaluran, dan penjualan pupuk dalam partai besar di wilayah tanggung jawabnya secara langsung hanya kepada petani atau kelompok tani melalui pengecer yang ditunjukkan.
4. Pengecer : perorangan, kelompok tani dan badan usaha baik yang berbentuk badan hukum yang berkedudukan di kecamatan atau desa yang ditunjuk oleh distributor dengan kegiatan pokok melakukan penjualan pupuk wilayah tanggung jawab secara langsung hanya kepada petani atau kelompok tani.
5. Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok tani (RDKK) adalah perhitungan rencana kebutuhan pupuk bersubsidi yang disusun kelompok tani berdasarkan luasan areal usahatani yang diusahakan petani, perkebunan, peternak, dan pembudidaya ikan atau udang. Anggota kelompok tani dengan rekomendasi pemupukan berimbang spesifikasi lokasi.
6. Harga Eceran Tertinggi (HET) dalam (Rp/kg) : harga yang tertinggi yang ditetapkan oleh menteri pertanian untuk penjualan pupuk Urea, SP-36, ZA, NPK, dan Organik dalam kemasan 50 kg oleh pengecer.

7. Lini I adalah gudang pupuk yang berlokasi di wilayah pabrik pupuk dalam negeri atau wilayah pelabuhan untuk di impor. Lini II adalah gudang pupuk yang berlokasi di wilayah ibu kota provinsi dan unit pengantungan pupuk (UPP) atau di luar wilayah pelabuhan, penelitian dan penulisan ini dilakukan dari lini III sampai ke konsumen akhir atau petani.
8. Lini III adalah gudang pupuk yang berlokasi di tingkat kabupaten atau kota.
9. Lini IV adalah gudang pupuk yang berlokasi di kios atau pengecer.
10. Biaya pemasaran adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam melaksanakan kegiatan fungsi-fungsi pemasaran.
11. Harga penjualan adalah biaya pemasaran ditambahkan profit atau keuntungan yang diinginkan dari tiap lembaga pemasaran dalam saluran distribusi (Rp/Kg).
12. Margin pemasaran adalah selisih antara harga eceran dengan harga di tingkat produsen. Sebaran harga adalah pengelompokan harga-harga beli, harga jual biaya pemasaran dan keuntungan yang diperoleh tiap lembaga pemasaran.
13. *Share Margin* adalah harga yang diterima oleh setiap lembaga pemasaran terhadap harga beli konsumen dalam bentuk persen (%). Tingkat Efisiensi yaitu perbandingan antara biaya pemasaran terhadap nilai produk yang dijual atau harga yang diterima oleh konsumen sehingga semakin kecil tingkat efisiensinya maka akan semakin efisien dan sebaliknya.

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN

Letak dan Luas Daerah

Penelitian ini dilakukan di Desa Sei Mencirim Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Sejarah singkat Desa Sei Mencirim, pada zaman Belanda Desa Sei Mencirim adalah merupakan Areal Perkebunan Tembakau Deli yang dikelola oleh Deli Mascapai. Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, maka beralihlah pemegang kekuasaan pemerintah termasuk pemegang kekuasaan perkebunan. Pada tahun 1951 sebagian areal perkebunan Tembakau Deli diserahkan oleh pemerintah kepada Masyarakat melalui Asisten Wedana Sunggal dan diberi nama Purwojati yang dikepalai oleh seorang Kepala Kampung. Pada tahun 1960 nama kampung Purwojati berubah menjadi kampung Sei Mencirim. Terjadinya perubahan nama Kampung Sei Mencirim adalah mengingat purwojati dilalui oleh Sungai Mencirim sehingga nama itu ditebalkan menjadi nama Kampung Sei Mencirim (kantor Desa Sei Mencirim, 2017).

Luas daerah Desa Sei Mencirim 1.083,53 Ha, Perladangan 209,334 Ha, pemukiman 288,5 Ha, Sawah Irigasi 178 Ha, Sawah Tadah Hujan 262 Ha, Perkebunan Negara 125 Ha, dengan jumlah Dusun 15 Dusun. Secara Administratif Desa Sei Mencirim Memiliki batasan wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sei Semayang dan Desa Medan Krio.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Telaga Sari, Desa Suka Maju, dan Kecamatan Pancur Batu.

- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Medan Krio dan Desa Suka Maju.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Kutalimbaru dan Kecamatan Binjai Timur.

Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk di daerah penelitian berjumlah 23.673 jiwa dan dapat dilihat pada tabel jumlah penduduk berdasarkan agama dibawah ini :

Tabel 5. Distribusi Jumlah penduduk berdasarkan Agama tahun 2016.

Agama	Jumlah 2016
Islam	21.128 Jiwa
Kristen	2.225 Jiwa
Katholik	294 Jiwa
Budha	-
Hindu	26 Jiwa
Jumlah	23.673 jiwa

Sumber : Kantor Desa Sei Mencirim, 2016.

Dari tabel diatas dapat dilihat jumlah penduduk yang beragama Islam lebih banyak dari jumlah penduduk dari agama yang lain. Sedangkan jenis Mata Pencaharian di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 6. Jenis Mata Pencaharian tahun 2016.

Jenis Mata Pencaharian	%
PNS	2
Petani	5,5
Wiraswasta	0,4
Buruh	6,7
TNI / Polri	2
Pensiunan	0,08
Pengrajin / Pedagang	0,72
Lain-lain	82.6
Jumlah	100

Sumber : Kantor Desa Sei Mencirim, 2016.

Penggunaan Lahan

Penggunaan Lahan di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel penggunaan lahan dibawah ini :

Tabel 7. penggunaan lahan pada Desa Sei Mencirim tahun 2016.

Perladangan	209,334 Ha
Pemukiman	288,5 Ha
Sawah Irigasi	180.27 Ha
Sawah Tadah Hujan	262 Ha
Perkebunan Negara	125 Ha
Lapangan Olah Raga	1 Ha
Rumah Ibadah	1,5 Ha
Lain-lain	15,926 Ha
Luas	1.083,53 Ha

Sumber : Kantor Desa Sei Mencirim, 2016.

Sarana dan Prasarana

Untuk mendukung dan memajukan Desa Sei Mencirim, pemerintah memberikan sarana dan prasarana. Adapun sarana dan prasarana di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 8 . Sarana dan Prasarana pada Desa Sei Mencirim tahun 2016.

Sarana dan Prasarana	Jumlah
Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	7 Unit
Taman Kanak-kanak (TK)	12 Unit
Sekolah Dasar (SD)	5 Unit
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	2 Unit
Sekolah Menengah Atas (SMA)	1 Unit
Pesantren	1 Unit
Poskamling	15 Unit
Kelompok Ronda	30 kelompok

Sumber : Kantor Desa Sei Mencirim, 2016.

Karakteristik Sampel

a. Produsen Pupuk

produsen adalah perusahaan yang memproduksi pupuk Urea, ZA, SP-36, NPK dan Organik. Produsen dalam penelitian ini ada dua produsen yaitu PT. Pupuk Iskandar Muda sebagai Produsen Urea yang berkantor pusat di Lhokseumawe, Aceh dan PT. Petrokimia Gresik sebagai produsen ZA, SP-36, NPK, dan Organik yang berada di Gresik, Jawa Timur. Produsen mengirim pupuk kesetiap propinsi sesuai dengan jumlah permintaan kesetiap daerah yang akan dibagikan ke pada pihak distributor yang bertanggungjawab di kabupaten atau kotamadya propinsi tersebut.

Tabel 9. Karakteristik Sampel Produsen Pupuk Urea, ZA, SP-36, NPK, dan Organik.

Nama Perusahaan	Pupuk Yang Diproduksi	Lokasi
PT. PIM	Urea dan Organik	Aceh
PT. Gresik	ZA, SP-36, dan NPK	Gresik

Sumber : Dinas Perindustrian dan perdagangan Sumatera Utara, 2017.

b. Distributor Pupuk

Distributor yang menjadi sampel adalah pihak distributor yang bertanggungjawab pada Desa Sei Mencirim Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang. Distributor ini yang akan menjual pupuk ke pengecer yang bertanggungjawab pada desa dan kecamatan yang telah ditetapkan. Distributor pupuk Urea adalah PT. Masyarakat dan Distributor pupuk ZA, SP-36, NPK dan Organik adalah PT. Gresik Cipta Perkasa.

Tabel 10. Karakteristik Sampel Distributor Pupuk Urea, ZA, SP-36, NPK dan Organik permintaan untuk Desa Sei Mencirim.

Nama Perusahaan	Distributor	Rata-Rata (Ton)	Alamat
PT. Masyarakat	Urea	1255	Jl. Guru Patimpus,
Pratama Anindita	Organik	2510	No. 15 H. Medan.
PT. Gresik Cipta	ZA	610	Jl. Glugur, No. 31-
Sejahtera	SP-36	753	32, Medan
	NPK	1479	
	Jumlah	6607	

Sumber : Dinas Perindustrian dan perdagangan Sumatera Utara, 2017.

c. Pengecer

Di dalam penelitian ini terdapat dua sampel pengecer resmi yaitu sampel pedagang pengecer UD.DARMA TANI dan UD. ARIH TANI di tingkat Desa Sei Mencirim, jenis pupuk yang dijual adalah pupuk Urea, ZA, SP-36, NPK, dan Organik, berdasarkan permintaan petani yang telah disesuaikan dengan Rencana Defenitif Kebutuhan Kelompok (RDKK), Desa Sei Mencirim Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang.

Tabel 11. Karakteristik Sampel Pedagang Pengecer UD. Arih Tani

Pengecer	Rata-rata Pupuk (Ton)					Pengalaman (Thn)	Alamat
	Urea	ZA	SP-36	NPK	Organik		
UD. Arih Tani	600	240	360	720	1200	15	Sei Mencirim

Sumber : RDKK Sei Mencirim, 2017.

Tabel 12. Karakteristik Sampel Pedagang Pengecer UD. Darma Tani

Pengecer	Rata-rata Pupuk (Ton)					Pengalaman (Thn)	Alamat
	Urea	ZA	SP-36	NPK	Organik		
UD. Darma Tani	655	2370	393	759	1310	20	Sei Mencirim

Sumber : RDKK Sei Mencirim, 2017.

Tabel 13. UD. Arih Tani dengan Mitra Kelompok Tani

Kelompok Tani	Jumlah Anggota Petani	Jumlah Kebutuhan Pupuk Bersubsidi (Ton)				
		Urea	ZA	SP-36	NPK	Organik
Mekar Tani	40	200	80	120	240	400
Glorya	88	265	106	159	318	530
Cinta Tani	20	100	4	60	120	200
Warga Tani	48	90	36	54	108	180
Persada	40	175	70	105	210	350
Sidorukun	52	116,5	46,6	68,9	139,8	233

Sumber : RDKK Sei Mencirim, 2017.

Tabel 14. UD. Darma Tani dengan Mitra Kelompok Tani

Kelompok Tani	Jumlah Anggota Petani	Jumlah Kebutuhan Pupuk Bersubsidi (Ton)				
		Urea	ZA	SP-36	NPK	Organik
Maju Tani	36	73	30	45	90	150
Bina Tani	47	100	40	60	120	200
Sumber Tani	37	95	38	28,5	114	190
Sedulur	29	75	30	45	90	150
Karya Jaya	43	75	30	45	90	150
Sukma Tani	49	145	58	43,5	174	290
Bela Tani I	39	100	40	30	120	200
Bela Tani II	52	83	33,2	49,8	99,6	166

Sumber : RDKK Sei Mencirim, 2017.

d. Petani

Petani adalah konsumen yang membeli pupuk bersubsidi dari pengecer resmi yang ada di Desa Sei Mencirim, Kecamatan Sunggal.

Tabel 15. Karakteristik Sampel Petani

Uraian	Rataan
Umur (Tahun)	55
Lama Pendidikan	8,8
Luas Lahan	0,75
Jumlah pupuk yang dipakai	5

Sumber : Desa Sei Mencirim, 2017.

Dari tabel dilihat bahwa rata-rata umur petani rata-rata 55 tahun yang masih produktif, sedangkan lama pendidikan petani rata-rata yaitu 8,8 tahun atau setara dengan tingkat SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama). Kemudian untuk rata-rata luas lahan petani yaitu 0,75 Ha. Untuk jenis pupuk yang digunakan petani menggunakan 5 jenis pupuk. Di daerah penelitian, petani tetap menggunakan 5 jenis pupuk, walaupun lahan petani tidak begitu luas. Dikarenakan petani di tempat penelitian masih mengoptimalkan hasil panen dan kualitas panen padi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menjawab perumusan masalah satu mengenai penyebab perubahan harga di tingkat konsumen yang tidak sesuai dengan Harga Eceran Tertinggi (HET) yang ditetapkan oleh Pemerintah maka perlu diketahui biaya pemasaran yang dikeluarkan, sebaran harga dan *Share Margin* (persentasi Margin) di lembaga pemasaran lini III dan lini IV.

Tabel 16. Biaya Pemasaran Pupuk Urea dan Organik di Daerah Penelitian Tahun 2016 di Lembaga Pemasaran lini III (Distributor PT.Pratama Anindita) dan lini IV (UD.Arih Tani) (Rp/Kg).

No	Uraian	Urea	Organik
1	Harga jual Produsen	1605	305
	Total Biaya Distributor	81,14	81,14
	Keuntungan Distributor	45,86	45,86
2	Harga Beli Pengcer UD. Arih Tani	1732	432
	Transportasi	13,12	13,12
	Upah	48	48
	Sewa Becak Motor	24	24
	Total Biaya Pengcer	85,12	85,12
	Keuntungan Pengcer	382,88	232,88
3	Harga Beli Konsumen	2200	750
	HET	1.800/Kg	500/Kg

Sumber : Data Primer Diolah, 2017.

Tabel 17. Biaya Pemasaran Pupuk Urea dan Organik di Daerah Penelitian Tahun 2016 di Lembaga Pemasaran lini III (Distributor PT.Pratama Anindita) dan lini IV (UD.Darma Tani) (Rp/Kg).

No	Uraian	Urea	Organik
1	Harga jual Produsen	1605	305
	Total Biaya Ditributor	81,14	81,14
	Keuntungan Distributor	45,86	45,86
2	Harga Beli Pengcer UD. Darma Tani	1732	432
	Transportasi	25,12	25,12
	Upah	60	60
	Total Biaya Pengcer	85,12	85,12
	Keuntungan Pengcer	382,88	232,88
3	Harga Beli Konsumen	2200	750
	HET	1.800/Kg	500/Kg

Sumber : Data Primer Diolah, 2017.

Tabel 18. Biaya Pemasaran Pupuk ZA, SP-36 dan NPK di Daerah Penelitian Tahun 2016 di Lembaga Pemasaran lini III (Distributor PT.Gresik Cipta Sejahtera) dan lini IV (UD. Arik Tani) (Rp/Kg).

No	Uraian	ZA	SP-36	NPK
1	Harga jual Produsen	1205	1805	2105
	Total Biaya Distributor	88,58	88,58	88,58
	Keuntungan Distributor	38,42	38,42	38,42
2	Harga Beli Pengecer UD. Arik Tani	1332	1932	2232
	Transportasi	13,12	13,12	13,12
	Upah	48	48	48
	Sewa Becak Motor	24	24	24
	Total Biaya Pengecer	85,12	85,12	85,12
	Keuntungan Pengecer	382,88	282,88	282,88
3	Harga Beli Konsumen HET	1800	2300	2600
		1.400/Kg	2.000/Kg	2.300/Kg

Sumber : Data Primer Diolah, 2017.

Tabel 19. Biaya Pemasaran Pupuk ZA, SP-36 dan NPK di Daerah Penelitian Tahun 2016 di Lembaga Pemasaran lini III (Distributor PT.Gresik Cipta Sejahtera) dan lini IV (UD. Darma Tani) (Rp/Kg).

No	Uraian	ZA	SP-36	NPK
1	Harga jual Produsen	1205	1205	1205
	Total Biaya Distributor	88,58	88,58	88,58
	Keuntungan Distributor	38,42	38,42	38,42
2	Harga Beli Pengecer UD. Darma Tani	1332	1932	2232
	Transportai	25,12	25,12	25,12
	Upah	60	60	60
	Total Biaya Pengecer	85,12	85,12	85,12
	Keuntungan Pengecer	382,88	282,88	282,88
3	Harga Beli Konsumen HET	1800	2300	2600
		1.400/Kg	2.000/Kg	2.300/Kg

Sumber : Data Primer Diolah, 2017.

Berdasarkan data tabel di atas biaya pemasaran yang dikeluarkan pihak Distributor pupuk Urea dan Organik adalah Urea Rp 81,14/Kg; Organik Rp 81,14/Kg. Sedangkan biaya pemasaran yang dikeluarkan pihak Distributor pupuk ZA, SP-36, NPK adalah ZA Rp 88,58/Kg; SP-36 Rp 88,58/Kg; NPK Rp 88,58/Kg. Biaya pemasaran yang di keluarkan pihak Pengecer untuk pupuk Urea

Rp 382,88/Kg; ZA Rp 382,88/Kg; SP-36 282,88/Kg; NPK Rp 282,88; dan Organik 232,88/Kg.

Biaya pemasaran yang dikeluarkan tiap lembaga pemasaran adalah berbeda meskipun melakukan tujuan fungsi pemasaran yang sama. Biaya pemasaran dan keuntungan yang terbesar adalah pada pihak pengecer. Hal tersebut disebabkan karena sarana yang dipakai untuk megecer pupuk lebih banyak dibandingkan distributor sehingga keuntungan yang diambil tentu lebih besar.

Distributor pupuk Urea dan Organik yaitu PT. Masyarakat Pratama Anindita dan Distributor pupuk ZA, SP-36 dan NPK yaitu PT. Gresik Cipta Sejahtera, tidak memiliki truk sebagai pengangkutan pupuk tetapi menggunakan jasa sewa truk sehingga tidak ada biaya penyusutan dan pajak untuk truk. Masing-masing PT. Masyarakat Pratama Anindita dan PT. Gresik Cipta Sejahtera menyewa truk dengan jumlah 4 unit truk. Masing-masing PT ini juga hanya mengeluarkan biaya Transportasi dan sudah termasuk di dalamnya biaya bongkar muat. Jadi, biaya transportasi dan biaya bongkar muat sudah tergabung pada biaya transportasi.

Sedangkan untuk biaya pajak bangunan pergudangan pupuk yang akan dipasarkan pada masing-masing pihak distributor telah ditanggung oleh pihak produsen. Seperti pergudangan untuk pupuk Urea dan Organik telah ditetapkan oleh PT. Iskandar Muda selaku produsen pupuk, yang lokasi pergudangan terletak di daerah Paya Pasir. Begitu juga dengan pihak distributor pupuk ZA, SP-36, dan NPK, biaya pajak bangunan telah ditanggung oleh pihak produsen. Pergudangannya juga telah ditetapkan lokasinya yaitu di daerah Belawan oleh

PT.Petrokimia Gresik. Sehingga pihak distributor tidak menanggung biaya pajak bangunan gudang, biaya listrik gudang dan biaya keamanan gudang.

Sedangkan kedua pihak pengecer melakukan fungsi pemasaran yang sama. Hanya saja pada pengecer ada biaya tambahan yang ditanggung pihak pengecer dalam menyalurkan pupuk subsidi ke pada petani.

Tabel 20. Sebaran Harga (*price spread*), *Share Margin* Pupuk Urea

Uraian	<i>Price Spread</i>	<i>Share Margin</i>(%)
Harga beli Distributor	1605	72,95
Biaya Pemasaran		
Distributor	81,14	3,68
Pengecer	85,12	3,86
Keuntungan		
Distributor	45,86	2,08
Pengecer	382,88	17,4
Harga beli Konsumen	2200	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2017.

Tabel 21. Sebaran Harga (*price spread*), *Share Margin* Pupuk ZA

Uraian	<i>Price Spread</i>	<i>Share Margin (%)</i>
Harga beli Distributor	1205	66,9
Biaya Pemasaran		
Distributor	88,58	4,92
Pengecer	85,12	4,72
Keuntungan		
Distributor	38,42	2,13
Pengecer	382,88	21,2
Harga beli Konsumen	1800	100

Sumber : Data Primer Dioleh, 2017

Tabel 22. Sebaran Harga (*price spread*), *Share Margin* Pupuk SP-36

Uraian	<i>Price Spread</i>	<i>Share Margin (%)</i>
Harga beli Distributor	1805	78,4
Biaya Pemasaran		
Distributor	88,58	3,85
Pengecer	85,12	3,7
Keuntungan		
Distributor	38,42	1,67
Pengecer	282,88	12,29
Harga beli Konsumen	2300	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2017.

Tabel 23. Sebaran Harga (*price spread*), *Share Margin* Pupuk NPK

Uraian	<i>Price Spread</i>	<i>Share Margin (%)</i>
Harga beli Distributor	2105	80,9
Biaya Pemasaran		
Distributor	88,58	3,4
Pengecer	85,12	3,27
Keuntungan		
Distributor	38,42	1,47
Pengecer	282,88	10,88
Harga beli Konsumen	2600	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Tabel 24. Sebaran Harga (*price spread*), *Share Margin* Pupuk Organik

Uraian	<i>Price Spread</i>	<i>Share Margin (%)</i>
Harga beli Distributor	305	40,6
Biaya Pemasaran		
Distributor	81,14	10,8
Pengecer	85,12	11,3
Keuntungan		
Distributor	45,86	6,1
Pengecer	232,88	31
Harga beli Konsumen	750	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan tabel *Share Margin* keuntungan pada Distributor pupuk Urea adalah 2,08%; ZA adalah 2,13%; SP-36 adalah 1,67%; NPK adalah 1,47 % ; dan Organik adalah 6,1%. Sedangkan *Share Margin* keuntungan pada Pengecer pupuk Urea adalah 17,4%; ZA adalah 21,2%; SP-36 adalah 12,29%; NPK adalah 10,88%; dan Organik adalah 31%.

Seperti diketahui sebelumnya pupuk bersubsidi adalah pupuk yang sudah ditentukan Harga Eceran Tertingginya (HET) oleh pemerintah. Berdasarkan keterangan tabel diatas dapat dilihat bahwa sudah terjadi perbedaan harga di tingkat pengecer yaitu :

- a. Pupuk Urea dari Rp. 1800/Kg menjadi Rp. 2200/Kg.
- b. Pupuk ZA dari Rp. 1400/Kg menjadi Rp. 1800/Kg.
- c. Pupuk SP-36 dari Rp. 2000/Kg menjadi Rp. 2300/Kg.
- d. Pupuk NPK dari Rp. 2300/Kg menjadi Rp. 2600/Kg.
- e. Pupuk Organik dari Rp. 500/Kg menjadi 750/Kg.

Hal tersebut diakibatkan besarnya biaya pemasaran yang dikeluarkan sehingga untuk menutupi kerugian tersebut maka harga pupuk pun harus dinaikkan. Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa harga melenceng di tingkat pengecer dan *Share margin* terbesar adalah pada pengecer. Faktor lain yang menyebabkan harga jual pengecer lebih besar dari Harga Eceran Tertinggi (HET) selain karena harga biaya pemasaran yang lebih besar adalah :

1. Ketika petani membeli pupuk bersubsidi di pengecer, para petani ada yang membeli pupuk bersubsidi tidak per sak langsung tetapi ada yang membeli per kilo sehingga membuat pengecer membuka kemasan pupuk bersubsidi.

Berdasarkan itu pengecer menanggung resiko pupuk rusak di dalam gudang karena telah terjadi pembukaan kemasan.

2. Ketika pupuk bersubsidi datang ke tempat tujuan, biasanya petani tidak langsung membeli pupuk, namun pupuk yang suda ada di pengecer akan menumpuk selama beberapa hari, disebabkan petani tidak memiliki uang untuk menebus langsung.
3. Ketika terjadi keterlambatan pengiriman pupuk, maka pengecer akan mencari alternatif dengan membeli pupuk dari luar distributor resmi yang lebih mahal, sehingga pengecer akan menjual kepada konsumen dengan harga yang lebih mahal.

Untuk perumusan masalah dua yaitu mengenai tingkat efesiensi pemasaran pupuk bersubsidi di Desa Sei Mencirim Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang yaitu :

- a. Dari Tabel 20 dapat diketahui tingkat efesiensi pemasaran pupuk Urea sebesar 7,5% dikatakan Efisien karena berdasarkan kaidah keputusan.
- b. Dari Tabel 21 dapat diketahui tingkat efesiensi pemasaran pupuk ZA sebesar 9,6% dikatakan Efisien karena berdasarkan kaidah keputusan.
- c. Dari Tabel 22 dapat diketahui tingkat efesiensi pemasaran pupuk SP-36 sebesar 7,5% dikatakan Efisien karena berdasarkan kaidah keputusan.
- d. Dari Tabel 23 dapat diketahui tingkat efesiensi pemasaran pupuk NPK sebesar 6,6% dikatakan Efisien karena berdasarkan kaidah keputusan.

- e. Dari Tabel 24 dapat diketahui tingkat efisiensi pemasaran pupuk Organik sebesar 22,1% dikatakan Efisien karena berdasarkan kaidah keputusan.

Untuk perumusan masalah tiga yaitu mengenai faktor yang menjadi penghambat dalam penyaluran pupuk bersubsidi di daerah penelitian yaitu:

- a. Masalah yang dihadapi pihak Produsen

Produsen dalam mengirimkan barang ke daerah yang dituju kadang terhambat oleh:

1. Kondisi cuaca sehingga pengiriman barang tertunda beberapa waktu.
2. Terhambat dengan transportasi, seperti kurang lengkapnya surat-surat transportasi dalam pemeriksaan pihak berwajib, mengakibatkan keterlambatan beberapa waktu.
3. Kurang tersedianya bahan baku untuk kebutuhan produksi pupuk bersubsidi.
4. Kemudian kendala berikutnya, pihak distributor kekurangan modal dalam membeli pupuk yang dipesan ke pihak Produsen.

- b. Masalah yang dihadapi pihak Distributor

Sesuai dengan wawancara yang dilakukan masalah atau kendala yang dialami oleh pihak distributor adalah:

1. Terhambat dengan transportasi, seperti adanya pemungutan liar yang dilakukan oleh oknum tertentu yang menyebabkan keterlambatan dalam penyaluran pupuk bersubsidi.

2. Kondisi cuaca sehingga pengiriman barang tertunda beberapa waktu.
3. Masalah keterlambatan dalam pemesanan pupuk yang dibutuhkan konsumen atau RDKK yang dikirim ke pihak distributor terlalu lama yang pada akhirnya mengalami keterlambatan proses pengiriman pupuk ke tangan konsumen.
4. Kemudian kendala berikutnya, jika RDKK tepat waktu di kirim ke pihak distributor maka kebutuhan daerah diketahui pihak distributor, namun pihak pengecer belum mengirimkan uang untuk menebus pesanan pupuk. Atau bisa dikatakan pihak pengecer kekurangan modal dalam membeli pupuk yang dipesan ke pihak distributor.

c. Masalah yang dihadapi pihak pengecer

Di daerah penelitian sebagai konsumen ada sebagian konsumen meminta agar pupuk yang dibeli diantar langsung ke rumah konsumen atau ke ladang konsumen. Hal ini akan menyebabkan

1. Penambahan biaya dan resiko yang dihadapi oleh pihak pengecer jika terjadi kerusakan barang selama perjalanan. Kurangnya modal pihak pengecer untuk membeli dan menyediakan pupuk kembali akibat banyaknya petani yang mengutang.
2. Masalah lain yaitu ketika keterlambatan pengiriman barang terjadi beberapa waktu, membuat stok barang kurang bahkan kosong di pihak pengecer padahal permintaan terus ada.

3. pihak pengecer kekurangan modal dalam membeli pupuk yang dipesan ke pihak distributor.
4. Terjadinya penumpukan pupuk bersubsidi yang menyebabkan pihak pengecer belum meminta pesanan, atau belum menebus pupuk bersubsidi.

d. Masalah yang dihadapi petani di daerah penelitian

1. Kurangnya modal petani untuk membeli pupuk yang dibutuhkan. Di karenakan hasil panen padi petani tidak cukup memadai dalam membeli pupuk.
2. Masih tersedia pupuk bersubsidi di tangan petani. Di karenakan musim tanam petani kurang serentak menyebabkan petani menyimpan pupuk yang di belinya di rumah petani, atau adanya sisa pupuk yang digunakan pada masa tanam sebelumnya.
3. Ada petani yang tidak membeli pupuk bersubsidi, biasanya petani masih memiliki pupuk bersubsidi, jadi petani ada yang membeli atau membutuhkan pupuk non-subsidi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian seluruh pemasaran Pupuk Bersubsidi di daerah penelitian diperoleh beberapa kesimpulan yaitu:

1. Hanya ada 1 jenis saluran pemasaran dalam pemasaran pupuk bersubsidi yang telah diatur oleh pemerintah sendiri yaitu mulai dari Produsen pupuk (PT. Iskandar Muda dan PT. Petrokimia Gresik), dilanjutkan ke Distributor (PT. Masyarakat Pratama Anindita dan PT. Gresik Cipta Sejahtera), kemudian disalurkan ke pengecer (UD. Darma Tani dan UD. Arih Tani), dan yang terakhir adalah petani.
2. Ada perbedaan biaya pemasaran pada masing-masing lembaga pemasaran dan biaya pemasaran yang terbesar adalah biaya pemasaran yang dikeluarkan pihak pengecer yaitu untuk pupuk Urea Rp. 2200/Kg; ZA Rp. 1800/Kg; SP-36 Rp. 2300/Kg; NPK Rp. 2600/Kg; dan Organik Rp. 750/Kg. Akibatnya harga yang diterima konsumen tidak sesuai dengan Harga Eceran Tertinggi (HET) yang ditetapkan pemerintah.
3. Terdapat perbedaan tingkat efisiensi pemasaran pada masing-masing jenis pupuk yaitu pupuk Urea sebesar 7,5%, ZA sebesar 9,6%, SP-36 sebesar 7,5%, NPK sebesar 6,6%, dan Organik sebesar 22,1%.
4. Masalah yang umumnya terjadi pada saluran pemasaran adalah adanya keterlambatan barang sampai ke daerah yang dituju dan kurangnya modal pengecer untuk membeli pupuk ke distributor resmi yang mengakibatkan keterlambatan dalam saluran pemasaran.

Saran

1. Sebaiknya Pemerintah menambah subsidi bahan baku yang dibutuhkan produsen agar jumlah produksi pupuk subsidi tersedia sesuai dengan jumlah kebutuhan yang diminta para petani. Serta melakukan pengawasan secara menyeluruh dengan secara kontiniu.
2. Produsen dan Distributor sebaiknya menjamin kelancaran arus pendistribusian pupuk agar sampai kepetani atau konsumen dengan tepat waktu.
3. Bagi pihak pengecer sebaiknya menjual pupuk lain untuk menunjang pupuk bersubsidi seperti pupuk non-subsidi, untuk menjadi modal alih dalam membeli pupuk bersubsidi.
4. Petani sebaiknya mengajukan RDKK sesuai dengan kebutuhan luas lahan usaha taninya agar tidak terjadi kelebihan permintaan atau kekurangan.
5. Bagi peneliti lain diharapkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut didaerah lain untuk membandingkan dengan daerah yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Angipora, 1999. Pengertian saluran pemasaran dan jenis-jenis saluran pemasaran.globallavebookx.blogspot.com.2003. Diakses 1 Desember 2016.
- Budiarto dan Ciptono, 1997. Analisis strategi bauran Pemasaran.administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id.1 Oktober 2016. Diakses 1 Desember 2016.
- Erwan,2010.seputar pengertian subsidi.seputarpengertian.blogspot.com.2014. Diakses 1 Desember 2016.
- Gultom, 1996. Ekonomi pemasaran.tipsserbaserbi.blogspot.com.Diakses 1 Desember 2016.
- Hutauruk,2003.teori pemasaran. Ilmuandinformasi.blogspot.com.2013. Diakses 1 Desember 2016.
- J.Inspektorat, 2009.sistem distribusi pupuk.Diakses 12 Desember 2016.
- Kariyasa, 2006.kebijakan subsidi pupuk. Diakses 1 Desember 2016.
- Kementan,2016./kementan-usul-harga-pupuk-subsidi-dinaikkan. Diakses 12 Desember 2016.
- Kementan,2016-ini-harga-resmi-pupuk-bersubsidi-2016.html. Diakses 12 Desember 2016.
- Rachman,2005. kebijakan subsidi pupuk. Diakses 1 Desember 2016.
- Soekartawi, 2002. Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian, Teori dan Aplikasinya: Edisi Revisi. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugiarto, dkk., 2001.Teknik Sampling. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono, 2016. Metode Penelitian. Alfabeta. Bandung.
- Swastha.B, 1999.perencanaa saluran pemasaran distribusi.wordpress.jurnal pemasaran.vol.2.com. Diakses 1 Desember 2016.
- Todaro, 2009.pembangunan ekonomi. Ghalia Indonesia. Jakarta.

**Lampiran 1. Karakteristik dan Volume Pembelian Distributor Pupuk Urea,
ZA, SP-36, NPK, dan Organik Untuk Permintaan
Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang**

Nama Perusahaan	Ditributor	Volume Pembelian (Ton/Thn)	Pengalaman (Tahun)	Alamat
PT. Masyarakat Pratama Anindita	Urea Organik	22.381,53 58.203,90	4	Jl. Guru Patimpus, No. 15 H. Medan.
PT. Gresik Cipta Sejahtera	ZA SP-36 NPK	11.991,75 16.086,35 32.167,68	45	Jl. Glugur, No. 31- 32, Medan

**Lampiran 2. Karakteristik dan Volume Pembelian Pengecer Pupuk Urea,
ZA, SP-36, NPK, dan Organik Untuk Permintaan Desa Sei
Mencirim Kecamatan Sunggal**

Nama Usaha Dagang	Jenis Pupuk	Volume pembelian (ton/Thn)	Pengalaman (Tahun)	Alamat
UD. Arih Tani	Urea	600	15	Sei Mencirim
	ZA	240		
	SP-36	360		
	NPK	720		
	Organik	1200		
Total		3120		
UD. Darma Tani	Urea	655	20	Sei Mencirim
	ZA	370		
	SP-36	393		
	NPK	759		
	Organik	1310		
Total		3487		

Lampiran 3. Karakteristik Petani di Daerah Penelitian

No	Nama	Umur	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Kebutuhan Pupuk (Kg)					Pendidikan	Lama Pendidikan
				Urea	Zn	S-P	N-P-K	Organik		
1	Efendi Harun	45	1	500	200	300	600	1000	SD	6
2	Sambran	60	0,5	250	150	100	300	500	SMU	12
3	Selamet	47	0,6	300	120	180	360	600	SMP	9
4	Misni	53	0,2	100	60	60	120	200	SD	6
5	Darta Sebayang	55	2	1000	400	600	1200	2000	SMP	9
6	Abdigung Guning	58	1	500	200	300	600	1000	SMU	12
7	Danton Ginting	44	0,9	450	180	270	540	900	SD	6
8	Hiroso	63	0,5	250	100	100	300	500	SD	6
9	Godit	65	0,7	350	140	210	420	700	SD	6
10	Kusadi	70	0,5	250	100	100	300	500	SMP	9
11	Sarmono	55	1,2	600	240	360	720	1200	SMP	9

1	Obor	65	1	50	2	3	60	1000	SMU	12
2	Ginti ng			0	0	0	0			
1	Suke	48	0,4	20	1	1	36	600	SMU	12
3	mi			0	2	2	0			
					0	0				
1	Pena	49	1	50	2	3	60	1000	SMU	12
4				0	0	0	0			
					0	0				
1	Misn	50	0,3	15	6	7	18	300	SMP	9
5	o			0	0	5	0			
1	Paidi	57	0,2	10	1	1	30	500	SD	6
6				0	5	0	0			
					0	0				
1	Maru	59	1,7	85	3	5	10	1700	SMP	9
7	din			0	4	1	20			
					0	0				
1	Sada	60	0,4	20	1	1	36	600	SD	6
8	ri			0	2	2	0			
					0	0				
1	Sugit	63	0,5	25	1	1	30	500	SD	6
9	o			0	5	0	0			
					0	0				
2	Surat	66	0,5	25	1	1	30	500	SMP	9
0	no			0	5	0	0			
					0	0				
2	Him	67	1	50	2	3	60	1000	SMP	9
1	an			0	0	0	0			
	Kuda				0	0				
	Diri									
2	Hend	59	0,6	30	1	1	36	600	SD	6
2	ro			0	2	8	0			
					0	0				
2	Seha	57	1	50	2	3	60	1000	SD	6
3	t			0	0	0	0			
					0	0				
2	Sutri	52	0,5	25	1	1	30	500	SMP	9
4	adi			0	5	0	0			
					0	0				
2	Tuki	55	0,7	35	1	2	42	700	SMP	9
5	man			0	4	1	0			
					0	0				
2	Dina	45	0,8	40	1	2	48	800	SMU	12
6	l			0	6	4	0			
					0	0				
2	Rosti	46	1	50	2	3	60	1000	SMP	9
7	na			0	0	0	0			
					0	0				

2	Luka	45	0,5	50	2	3	60	1000	SMP	9
8	s			0	0	0	0			
					0	0				
2	Ali	47	1	50	2	3	60	1000	SMU	12
9	Akus			0	0	0	0			
	di				0	0				
3	Misn	50	0,5	25	1	1	30	500	SMP	9
0	an			0	5	0	0			
					0	0				

Lampiran 4. Biaya Pemasaran Distributor Urea dan Organik

Jenis Pupuk	Biaya Pemasaran/Tahun (Rp)			Total
	Transportasi	Air&Listrik	Pajak PT	
Urea	17.233.778,1	4.185.346,11	5.080.607,31	26.499.731,52
Organik	448.170.030	10.884.129,3	13.212.285,3	472.266.444,6

Lampiran 5. Biaya Pemasaran Distributor ZA, SP-36 dan NPK

Biaya Pemasaran/Tahun (Rp)				
Jenis Pupuk	Transportasi	Air&Listrik	Pajak PT	Total
ZA	101.929.875	1.894.696,5	2.398.350	106.222.921,5
SP-36	136.733.975	2.541.643,3	3.217.270	142.492.888,3
NPK	273.425.280	5.082.493,44	6.433.536	284.941.309,4

Lampiran 6. Biaya Pemasaran Pengcer UD. Arik Tani

Jenis Pupuk	Transportasi	Biaya Pemasaran /Tahun (Rp)			Sewa Becak Motor	Total
		Air & Listrik	Upah & Biaya Lain	Telepon		
Urea	1.760.835,2	536.840	5.905.240	1.342.100	2.013.150	11.423.955,2
ZA	1.266.998,4	386.280	4.249.080	965.700	1.448.550	8.220.038,4
SP-36	1.345.587,2	410.240	4.512.640	1.025.600	1.538.400	8.729.907,2
NPK	3.938.617,6	895.920	9.855.120	2.239.800	3.359.700	19.065.177,6
Organik	4.559.724,8	1.390.160	15.291.760	3.475.400	5.213.100	29.582.604,8

Lampiran 7. Biaya Pemasaran Pengcer UD. Darma Tani

Jenis Pupuk	Transportasi	Biaya Pemasaran /Tahun (Rp)				Total
		Air & Listrik	Upah & Biaya Lain	Telepon	Sewa Becak Motor	
Urea	17.586.310,4	5.361.680	58.978.480	13.404.200	20.106.300	114.096.550,4
ZA	1.163.088	354.600	3.900.600	886.500	1.329.750	7.545.888
SP-36	1.992.600	607.500	6.682.500	1.518.750	2.778.125	12.927.600
NPK	2.355.696	718.200	7.900.200	1.795.500	2.693.250	15.283.296
Organik	3.985.200	1.215.000	13.365.000	3.037.500	4.556.250	258.552.200